

**BAB III**  
**PEMBAHASAN**

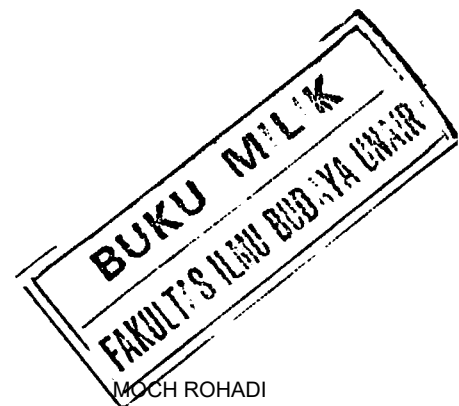
## BAB III

### PEMBAHASAN

#### 3.1 Sekilas Tentang *Siroh*

*Siroh* adalah salah satu bidang studi yang memiliki kesamaan dengan agama Islam di SMP Al Hikmah. Perbedaannya pada materi yang diajarkan, jika *siroh* dominan pada cerita, sedangkan agama Islam lebih luas. Persamaan keduanya terletak pada visi dan misi pembelajaran. *Siroh* menceritakan perjalanan hidup para Nabi dan Rasul, sahabat Rasulullah SAW, tokoh-tokoh Islam terkenal dan cerita yang tertulis dalam kitab suci Al Quran. Seiring perkembangan zaman, *siroh* menjadi pelajaran khusus di sekolah ini yang bertujuan mendidik siswa dengan metode Al Quran.

*Siroh* diajarkan mulai kelas 7, 8 dan 9 dengan metode dan materi yang berbeda, menyesuaikan kelas. Metode yang dilakukan pada kelas 7, ustadz atau ustadzah mengajarkan tahap pengenalan *siroh*, dan siswa mendengarkan penjelasan ustadz atau ustadzah atau menonton film *siroh* yang telah disediakan pada jam pelajaran ini. Kelas 8, ustadz atau ustadzah mengajarkan cara presentasi lalu siswa mendapatkan tugas itu dan dipresentasikan di depan kelas serta diskusi antar kelompok. Kelas 9, ustadz atau ustadzah mengajarkan siswa bercerita tentang tokoh yang dipilihnya dan dilakukan secara individu. Materi kelas 7 tentang cerita sejarah para Nabi dan Rasul atau cerita yang ada dalam Al Quran, misalnya Ashabul Kahfi, Nabi Nuh AS. Kelas 8 tentang kisah sahabat Nabi Muhammad SAW, misalnya kisah sahabat Khulafaur Rasyidin, Salman Al Farisi. Kelas 9



tentang cerita tokoh-tokoh Islam dunia yang berhasil dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, misalnya Ibnu Sina, Ibnu Khaldun.

Isi *siroh* mengandung nilai terpuji dan nilai tercela yang terdapat pada karakter tokohnya. Nilai terpuji, terdapat pada tokoh yang mempunyai karakter shaleh, dermawan, sederhana, bijaksana, taat, penolong, bijaksana, jujur, dapat dipercaya, dan patuh pada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Karakter tokoh tersebut dimiliki para Nabi, Rasul, sahabat Rasulullah SAW, tokoh Islam berpengaruh, dan yang tertulis dalam Al Quran. Tokoh tersebut berperan aktif dalam mengajarkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan kepada umat pada saat itu. Mereka menyebarkan tentang ilmu agama, ilmu pengetahuan dunia, kebaikan terhadap manusia dan alam, kepemimpinan umat dan kearifan dalam kehidupan. Nilai tercela terdapat pada tokoh yang berkarakter sombong, menentang, menghalangi, iri, dengki, penyebar fitnah, selalu memusuhi, kasar, dan angkuh. Tokoh ini seperti yang digambarkan dalam *siroh* diantaranya, Abu Jahal, Abu Lahab, Raja Fir'aun, Raja Namrud, Iblis, bangsa Yahudi, suku Quraisy, dan umat pada zaman Nabi Nuh. Mereka selalu memusuhi tokoh yang berkarakter terpuji, tujuan mereka adalah menghentikan dan menghalang-halangi dakwah dan penyebaran ajaran Islam. Kedua karakter tokoh diajarkan agar siswa dapat membedakan antara tokoh yang terpuji dan tercela. Nilai-nilai di atas dapat bermanfaat dalam pendidikan moral generasi muda, sehingga siswa dapat meneladani karakter yang baik dan meninggalkan karakter yang tercela di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Secara umum ustadz atau ustadzah yang mengajar *siroh* lulusan perguruan tinggi negeri Islam (IAIN) dan pondok pesantren bergelar sarjana S.Ag atau S.Thi. Ustadz atau ustadzah dipilih sesuai dengan bidangnya dalam mengajar *siroh*, selain itu nilai akademis, kemampuan mengajar dan pengalaman mengajar. Ustadz atau ustadzah diharapkan mampu mengajar *siroh* dengan menyesuaikan kondisi saat ini, oleh karena itu perlu pemahaman dan pengetahuan yang luas pada materi *siroh*. Untuk mempermudah alur mengajar, ustadz atau ustadzah memiliki RPP (Rencana Program Pembelajaran) sebagai kurikulum *siroh* pada setiap semester dan kelas.

### **3.2 Nilai-Nilai Keteladanan *Siroh***

Nilai teladan yang diajarkan di dalam *siroh* memiliki beberapa sifat yang terdapat pada beberapa tokoh. Nilai teladan ini menjadi salah satu materi penting yang diajarkan kepada siswa sebagai bentuk pengajaran di dalam kelas. Beberapa nilai akan dijelaskan termasuk tokoh, manfaat pada saat ini dan kutipan cerita yang diambil dari kisah salah satu tokoh. Nilai teladan yang diajarkan tentang sifat yang baik dan buruk, tujuannya agar siswa mengetahui nilai-nilai ini dan siswa diharapkan mampu membedakan antara yang baik buruk.

#### **3.2.1 Nilai Kedermawanan**

Nilai teladan baik dalam *siroh* yang pertama adalah nilai kedermawanan. Secara etimologi, kedermawanan adalah salah satu sifat kemurahan hati yang dimiliki manusia dalam bentuk menyedekahkan atau menyisihkan sebagian harta, tenaga, ilmu, dan pikiran, diberikan kepada sesama atau kepentingan Islam dalam rangka tujuan kebaikan serta mengharap ridlo-Nya.

Bentuk kedermawanan ini dilakukan dengan membayar zakat, infak dan sedekah. Zakat artinya harta yang jumlahnya sudah ditentukan untuk dikeluarkan umat Islam kepada yang berhak menerima (mustahik) yang merupakan rukun Islam ke lima. Infak artinya pemberian harta untuk kebaikan, infak umumnya berupa uang yang dapat dibayarkan kepada lembaga amil zakat atau dibayarkan secara tidak langsung. Sedekah artinya pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau anak yatim pitu diluar kewajiban zakat fitrah, sedekah umumnya berupa barang yang langsung diberikan kepada yang berhak menerima.

Nilai teladan ini dimiliki salah satunya pada tokoh Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar Ash Shiddiq r.a, dan Amr bin Ash r.a. Tokoh tersebut merupakan salah satu sahabat Rasulullah SAW yang gemar berderma kepada orang lain. Bagi mereka, harta benda dan kekayaan adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan berderma, manusia akan merasa tenang, usaha dan bekerja akan menjadi barokah, silaturahmi antar sesama akan berjalan lancar, tidak ada iri, fitnah dan dapat meringankan sesama. Mereka berlomba-lomba mendermakan hartanya untuk membangun kekuatan Islam melalui dakwah Rasulullah SAW bersama sahabat yang lain. Berikut salah satu kutipannya.

Suatu kali Umar bin Khattab r.a pernah berkata, "Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk menafkahkan sebagian harta kita sesuai dengan jumlah kekayaan yang kita miliki". Aku berkata kepada diriku sendiri, "Hari ini aku akan mengalahkan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a (dalam berderma), jika aku harus bersaing dengannya suatu waktu". Kemudian aku membawa separuh harta kekayaanku. Rasulullah SAW bertanya, "Adakah yang engkau sisihkan untuk keluargamu?", aku menjawab, "Sama dengan yang aku dermakan". Namun Abu Bakar Ash Shiddiq r.a datang dengan membawa seluruh harta kekayaannya dan menginfakkannya kepada Rasulullah SAW. Rasulullah bertanya, "Wahai Abu Bakar Ash Shiddiq r.a, berapa yang engkau sisihkan untuk keluargamu?", ia menjawab "Aku

mempunyai Allah SWT dan Rasul-Nya". Aku katakan, "Aku tidak akan pernah mengalahkan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a dalam segala hal".

Sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq r.a adalah seorang pedagang, dia membebaskan Bilal bin Rabah yang disiksa majikannya karena menjadi pengikut Rasulullah SAW. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a membeli Bilal dengan harga yang sangat tinggi dengan harapan majikannya mau membebaskannya, dan akhirnya Bilal bebas dari perbudakan. Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa, Allah SWT akan membeli harta kaum muslimin yang diberikan untuk kepentingan dakwah Islam dengan pahala yang berlipat. Dalam suatu kisah tentang Abu Bakar Ash Shiddiq r.a seperti di bawah ini.

Waktu hampir berlalu menjelang waktu dhuhur dan Bilal pun dibawa orang ke padang pasir, tetapi tetap sabar dan tabah, tenang tak tergoyah. Sementara mereka menyiksanya tiba-tiba datanglah Abu Bakar Ash Shiddiq r.a dan berkata "Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena mengatakan bahwa Tuhanku ialah Allah?!", kemudian berkata kepada Umayyah bin Khalaf "Terimalah ini untuk tebusannya, lebih tinggi harganya dan bebaskan ia...!". Lalu, dibebaskannya Bilal dari tindihan batu dan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a merangkunya, Umayyah berkata "Bawalah ia! Demi Lata dan Uzza seandainya harga tebusannya tak lebih dari satu ugia, pastilah akan kubayar juga!" dan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a menjawab "Demi Allah, andai kalian tak hendak menjualnya kecuali seratus ugia pastilah akan kubayar juga!". Kemudian mereka pergi dan bertemu Rasulullah SAW dan menyampaikan berita gembira tentang kebebasannya, maka saat itu pun tak ubah bagai hari raya besar.

Masyarakat di Indonesia, sebaiknya meneladani sifat kedermawanan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a dalam menghargai hak-hak orang yang lemah dan menyisihkan hartanya untuk diinfakkan atau dizakatkan ke lembaga amil zakat. Setiap harta yang dimiliki seseorang sebagiannya terdapat hak-hak orang lain yang harus diberikan kepada sesama yang membutuhkan. Disamping itu, dalam rangka untuk membersihkan harta dan menumbuhkan sosial kemanusiaan kepada

masyarakat. Seorang majikan atau pengusaha, harus bersikap adil kepada karyawannya dalam memberikan gaji atau haknya karena sudah melaksanakan kewajiban tugas. Rasulullah SAW telah bersabda bahwa, bayarlah hak-hak orang yang bekerja denganmu sebelum keluar keringatnya, maksudnya adalah gaji harus segera dibayarkan kepada karyawan atau buruh yang bekerja dan jangan ditunda-tunda, karena mereka juga mempunyai keluarga yang harus dinafkahi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seorang buruh atau pekerja juga harus melaksanakan kewajiban tugas sebelum menuntut hak, karena keseimbangan antara hak dan kewajiban akan memberikan manfaat yang lebih banyak bagi karyawan dengan pengusaha.

Penggalan kisah di atas merupakan bukti kedermawanan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a dibandingkan Umar bin Khattab r.a . Jika dibandingkan pada zaman sekarang, belum tentu ada orang yang meniru keteladanan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Banyak masyarakat yang bergelimpangan dengan harta dan kekayaan tapi tidak pernah mendermakan kepada warga yang miskin.

Berita media massa baik cetak maupun elektronik lebih banyak menjadikan editorial utamanya seputar korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara yang berlimpah harta dan jabatan penting. Kondisi ini berbalik ketika banyak rakyat miskin yang bingung mencari nafkah untuk makan sehari-hari. Namun koruptor menguras uang negara yang dikumpulkan melalui uang rakyat.

Sebagai sahabat yang dikaruniai harta yang melimpah, usaha yang dilakukan Abdurrahman bin Auf patut dicontoh oleh umat Muslim saat ini. Saat diberikan harta yang melimpah, Abdurrahman merelakan hartanya untuk diberikan

dalam rangka memperlancar dakwah Islam pada saat itu. Berikut ini adalah kutipan kisah tokoh Abdurrahman bin Auf dalam membantu Rasulullah SAW menyebarkan agama Islam.

Pada suatu kisah peperangan, umat Islam mengalami kekurangan kuda dan unta untuk berperang melawan musuh, mendengar hal itu Abdurrahman bin Auf sebagai pedagang kaya menyerahkan sejumlah 500 ekor kuda dan 1000 ekor unta kepada Rasulullah SAW. Mengetahui hal itu Rasulullah SAW bersabda "Sungguh mulia hatimu wahai Abdurrahman, semoga Allah SWT senantiasa menjagamu dan mempersilakan masuk ke surga-Nya". Abdurrahman adalah salah satu pedagang kaya diantara sahabat lainnya. Masuk Islam karena mengetahui Rasulullah SAW sebagai Nabi akhir zaman dan seorang pedagang yang jujur, sehingga kagum dengan kepribadiaannya.

Selain cerita di atas, Rasulullah SAW pernah berpesan, untuk memelihara dan menafkahi istri-istrinya jika sudah wafat. Abdurrahman pun melaksanakan amanah itu karena suatu tugas mulia dapat membantu keluarga Rasulullah SAW di saat harta telah mencukupi membantu saudara muslim yang lain. Dalam kisah yang lain bukti kedermawanan Abdurrahman terlihat pada cerita di bawah ini.

Pada cerita yang lain, suatu ketika kaum Muslimin akan berangkat ke perang Tabuk, dana yang minim dan kendaraan yang tidak mencukupi membuat sebagian kaum Muslimin tidak berangkat ke medan perang. Saat itu, Rasulullah SAW memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk menginfakkan hartanya. Dan naluri kedermawanan sahabat Abdurrahman ini pun muncul, dan akhirnya ia menginfakkan hartanya sebanyak dua ratus *uqiyah* emas demi kelancaran jihad di jalan Allah SWT.

Saat itu Rasulullah SAW bertanya kepada sahabat Abdurrahman, "Apa yang ia tinggalkan untuk keluarganya" Abdurrahman menjawab, "Ada. Mereka bahkan saya tinggalkan lebih banyak dari yang saya infakkan ini". "Berapa?". Tanya Rasulullah SAW lagi, "Sebanyak rezeki kebaikan, dan upah yang dijanjikan oleh Allah SWT" tegas Abdurrahman bin Auf.

Bagi Abdurrahman, harta yang di dapat dari hasil berdagang dan berkebun harus diberikan kepada umat Islam dan sebagian kecil yang lain digunakan untuk keluarganya. Abdurrahman telah memiliki keyakinan bahwa Allah SAW akan



memberikan pahala dan balasan surga, jika harta yang diinfakkan terus ditambah dan tidak akan takut jika miskin. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada sahabatnya untuk melaksanakan zakat bagi yang telah memenuhi syarat dan infak atau sedekah meskipun hanya sebutir kurma.

Dalam kisah lain, diceritakan bahwa suatu hari bumi bagaikan terguncang saat kafilah dagang Abdurrahman memasuki Madinah. Rombongan dari Syam itu mengendarai 700 ekor unta yang sarat dengan kebutuhan pokok penduduk Madinah. Saat itu, Aisyah r.a berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, bahwa Abdurrahman bin Auf masuk surga dengan merangkak". Mendengar tersebut, Abdurrahman menemui Aisyah dan mendapatkan penegasan tentang ucapan Rasulullah SAW tersebut. "Aku ingin masuk surga dengan berjalan", ucap Abdurrahman. Saat itu juga, kendaraan yang 700 ekor unta itu diinfakkan untuk jihad fi sabilillah. Kabar bahwa dirinya akan masuk surga, tidak lantas menyurutkan dirinya dalam berbuat kebaikan. Justru berita tersebut semakin memperteguh keyakinannya akan kebenaran, serta bertambah semangatnya untuk berinfak lebih banyak lagi.

Andaikan umat Islam ini bersatu dan meniru apa yang dilakukan Abdurrahman di atas, maka kemiskinan, kejahatan, iri dengki, fitnah, pemusuhan, kelaparan, korupsi tidak akan terjadi di bumi ini karena banyak umat Islam yang memberikan hartanya kepada umat yang lain dan dunia akan merasa damai.

Sebagai siswa, nilai kedermawanan di atas kepada sesama harus dimiliki dalam rangka untuk menumbuhkan rasa sosial kemanusiaan dalam membantu siswa lain yang masih merasakan kesulitan. Ada beberapa siswa yang orang tuanya sulit membayar biaya sekolah karena kekurangan ekonomi, pasien yang tidak bisa membayar biaya berobat di rumah sakit sehingga harus ditahan dan tidak boleh pulang sebelum membayar biaya, masyarakat yang mengalami musibah bencana alam, banyaknya anak-anak yang meminta-minta di pinggir jalan hanya untuk

mencukupi kebutuhan makan sehari-hari dan masih banyak problematika lain di masyarakat.

Kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai ini dapat melalui kegiatan bakti sosial, menjadi anggota PMI atau PMR, menjadi anggota UKS dan PKS (Patroli Keamanan Sekolah), Pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan tersebut mempunyai nilai sosial dan kemanusiaan yang tercantum dalam visi dan misi, misalkan Dasa Dharma Pramuka, atau janji setia PMR. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut akan terbiasa menolong atau membantu sesama dan aktif dalam belajar, karena siswa sudah memiliki pemahaman tentang sosial kemanusiaan yang akan mudah beradaptasi dan mudah bergaul dengan orang lain tanpa membedakan kepentingan tertentu. Kegiatan di atas bermanfaat bagi siswa untuk menghindari dari pergaulan tercela yang sering terjadi di masyarakat, seperti balapan liar, nongkrong di pinggir jalan, menonton film atau video porno, penggunaan narkoba dan miras, seks bebas antar remaja dan masih banyak pergaulan tercela lain.

Sebagai orang tua, hendaknya ikut mengawasi dan memperhatikan serta mendukung anaknya jika mengikuti kegiatan seperti di atas, karena bermanfaat untuk menghindari siswa dari pergaulan tercela dan meningkatkan siswa dalam hidup bermasyarakat dan berorganisasi. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat berperan dalam menjaga pergaulan anak-anaknya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Rumah sebagai institusi pendidikan non formal berpengaruh besar bagi anak dan ikut mengawasi pergaulan di lingkungan sekitar. Intensitas waktu di rumah lebih lama dibandingkan di sekolah. Jika karakter di lingkungan rumah dan

sekitarnya baik, maka akan berpengaruh baik bagi anak, namun sebaliknya jika karakter di rumah dan lingkungannya bermasalah maka akan berpengaruh tercela bagi perkembangan anak. Anak akan meniru apa yang dilihatnya dan mencoba melakukannya. Karakter anak adalah meniru apa yang dilihatnya, maka pendidikan di rumah sangat penting bagi perkembangan perilakunya.

### **3.2.2 Nilai Ketaatan**

Nilai yang kedua adalah ketaatan, artinya patuh menuruti perintah secara ikhlas, tidak berlaku curang, setia, shalih, kuat iman, rajin mengamalkan ibadah, sehingga taat ini bisa diartikan taat kepada perintah dan larangan Rasulullah SAW dan Allah SWT serta kepada orang tua atau yang dituakan. Tokoh-tokoh yang mencerminkan ketaatan ini terdapat pada kisah (Ashabul Kahfi, Nabi Nuh AS).

Nilai ketaatan ini didorong atas tugas sebagai Nabi menyampaikan wahyu kepada umatnya. Salah satunya Nabi Nuh AS yang diperintahkan untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT kepada kaumnya yang menyembah berhala dan berbuat kemaksiatan. Bukan hanya kaumnya, tetapi keluarga sendiri anak dan istrinya. Namun kerja keras Nabi Nuh AS tidak ditanggapi oleh kaum dan keluarganya, dan meminta kepada Allah untuk diberikan kekuatan dan kesabaran. Kemudian Allah memerintahkan untuk membuat kapal besar untuk menampung umat dan makhluk yang ada disekitarnya, karena Allah SWT telah memberitahukan akan ada banjir besar yang melanda disebabkan umatnya yang terus melakukan kemungkaran. Nabi Nuh AS telah memberitahu kepada umatnya tentang rencana pembuatan kapal ini tapi kaumnya banyak yang menentang bahkan mengejek dikira tidak waras. Nabi Nuh AS dan pengikutnya tetap mengerjakan

pembuatan kapal ini di atas bukit dan bila saatnya tiba akan dapat menampung ratusan manusia dan makhluk hidup. Maka, tibalah bencana banjir bandang karena hujan sehari-hari hingga menenggelamkan semuanya, seakan-akan banjir telah menelan semua isi bumi tanpa ada yang disisakan. Nabi Nuh AS melihat anak dan istrinya nyaris tenggelam, dan mereka berusaha ke bukit yang lebih tinggi. Nabi Nuh AS berkata sambil mengulurkan tangan, "wahai anak dan istriku, naiklah kamu ke atas pasti akan selamat, tidak ada yang bisa selamat dari banjir ini". Tapi apa yang dikatakan anaknya, "tidak bapakku, aku tidak akan naik dan akan menyelamatkan sendiri, daripada menjadi pengikutmu", tegas anaknya sambil berenang ke bukit tinggi. Namun akhirnya mereka ditelan oleh banjir seperti lautan, dan Nabi Nuh AS beserta pengikutnya yang selamat, cerita ini tercantum dalam surat Nuh AS (QS.71:1-2).

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِيَّةٍ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾ قَالَ  
 يَنْقُومِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

1. *Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",*
2. *Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu.*

Nilai ketaatan penting dalam pendidikan anak, ketaatan dibangun dari sikap disiplin, patuh dan tunduk akan perintah. Seorang anak yang taat akan memperoleh kemudahan dalam beraktivitas baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Contoh kecil ketaatan di rumah, jika orang tua mengajak anaknya sholat di masjid dan kemudian berangkat bersama, maka orang tua akan merasa senang dan akan mendapatkan pahala serta memperkuat silaturahmi dengan jamaah masjid. Contoh

ketaatan di sekolah, jika siswa semangat belajar dan mengerjakan tugas dengan baik, maka anak tersebut akan mendapatkan nilai yang memuaskan, dan orang tua pun akan merasa senang melihat prestasi anaknya serta akan mendapat banyak teman di sekolah. Contoh ketaatan di masyarakat, jika seorang anak menaati peraturan lalu lintas, maka akan terhindar dari kecelakaan atau sanksi dari polisi, sehingga jalan tidak menjadi macet. Nilai ketaatan ini akan sempurna jika taat dalam semua bidang, khususnya bidang agama. Sebagai seorang muslim, agama sangat penting untuk ditaati karena sebagai pedoman hidup manusia. Seperti pepatah bahwa baik buruknya suatu bangsa tergantung dari generasi mudanya terutama wanitanya. Wanita adalah simbol kehormatan, jika wanita memegang kuat dan taat pada ajaran agama, maka bangsa ini akan mendapatkan kehormatan dan kepercayaan dari berbagai negara, karena itu ketaatan terhadap agama menjadi sangat penting dalam berbagai bidang.

Kondisi sekarang banyak berita tentang tindak kriminal, terutama korupsi. Tindak pidana ini sangat berbahaya bagi negara, karena merugikan kekayaan dan aset negara untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Korupsi secara tidak langsung bisa membunuh manusia, karena korupsi ibarat merampok uang negara dan rakyat yang menderita, dana kesehatan untuk masyarakat menengah ke bawah hilang karena dikorupsi sehingga rakyat kecil tidak bisa berobat dan akhirnya sakit menjadi tambah parah, uang untuk berobat pun tidak punya apalagi untuk makan. Pada saat ekonomi sedang sulit, peluang korupsi semakin tinggi tanpa diimbangi hukuman berat bagi koruptor. Jika di Cina, koruptor dihukum mati, maka di Indonesia hukum itu tidak ada, sehingga peluang orang untuk melakukan korupsi

terbuka lebar. Masyarakat pun tahu, bahwa korupsi sudah membudaya di kalangan birokrasi. Tanpa malu-malu wakil rakyat yang dipilih melalui pemilu banyak yang melakukan korupsi dengan sistem yang mereka buat sendiri. Masyarakat sudah mengetahui bahwa kursi anggota dewan menjadi lahan untuk berkorupsi, anggota dewan merupakan golongan orang-orang cerdas tapi dengan kecerdasannya mereka sengaja memperkaya diri dengan berbagai cara untuk mengambil keuntungan. Pejabat negara pun melakukan korupsi seperti berita di bawah ini.

Empat mantan deputi gubernur bank indonesia mulai disidangkan di pengadilan tindak pidana korupsi, Jakarta, (Kompas 31 januari 2009).

Mereka sebagai pejabat mendapatkan gaji dan fasilitas lengkap, sedangkan banyak rakyat yang hidup sengsara dan PHK, mereka layak disebut dengan menari di atas penderitaan orang lain. Indonesia telah mndapatkan kategori negara terkorup nomer empat di dunia, prestasi yang buruk hanya akan hilang jika masyarakatnya mau memperbaiki kondisi bangsa ini dengan menghindari bahaya korupsi pada semua instansi pemerintahan, dan taat akan aturan hukum serta ajaran agama yang diyakini kebenarannya.

### **3.2.3 Nilai Keberanian**

Nilai ketiga adalah keberanian, artinya salah satu sifat tidak takut, tidak gentar, memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi bahaya atau kesulitan. Tokoh yang memiliki nilai keberanian diantaranya Umar bin Khattab r.a , Hamzah bin Abdul Mutthalib. Nilai keberanian ini tujuannya untuk melindungi dan menjaga kehormatan dari ancaman musuh yang akan mengganggu ketenangan dan kenyamanan. Nilai keberanian ini akan menumbuhkan rasa disiplin, cinta kasih, kemandirian dan kesopanan. Kedua tokoh ini adalah sahabat yang paling

pemberani dalam mengikuti dakwah Rasulullah SAW. Mereka sangat dihormati dan disegani oleh musuh-musuhnya, bahkan dalam suatu hadits menyebutkan bahwa Umar bin Khattab r.a ditakuti oleh iblis, karena mempunyai fisik yang kuat, keras dan sikap yang tegas namun lemah lembut dalam mengayomi kaum lemah. Begitulah sosok kontroversial Umar bin Khattab r.a seorang sahabat Nabi yang mendapat julukan Al Faruq (pemisah) antara yang benar dan salah. Keberanian, kebersihan hati, dan ketazaman berpikir telah mengantarkannya menjadi seorang pemimpin yang disegani, bukan hanya oleh kawan tapi juga oleh lawan, sedangkan sahabat Hamzah bin Abdul Mutthalib mendapatkan gelar *Singa Padang Pasir* dari sahabat lainnya, karena mampu mengalahkan musuh-musuh Islam pada setiap perang. Keberanian mereka karena dilandasi rasa keimanan kepada Allah SWT dan kesetiaan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa kebenaran, sehingga mereka tidak mengalami rasa ketakutan sedikit pun, yang terbayang dalam pikiran mereka adalah memenangkan agama Islam ini dan mengalahkan musuh-musuh Islam.

Sebagai siswa keberanian harus dimiliki untuk melindungi diri dari bahaya orang lain. Keberanian sebagai modal utama hendaknya tidak digunakan dalam hal-hal yang tercela, seperti perkelahian, kekerasan kepada sesama, mengancam sesama dan merasa kuat. Namun keberanian digunakan untuk melatih kemandirian dan rasa percaya diri dalam menentukan keputusan. Seorang siswa yang memiliki keberanian akan memiliki rasa kemandirian tidak menggantungkan orang lain dan memiliki prinsip hidup yang kuat. Orang yang tidak mempunyai keberanian akan mudah dipengaruhi dan merasa takut kepada orang lain. Akibatnya akan bingung mencari kepercayaan dan jalan hidup, hal ini tidak boleh terjadi kepada setiap

siswa. Sebagai generasi muda, keberanian digunakan untuk membela kepentingan negara dan agama. Siswa dalam membela negara dengan cara mempertahankan martabat dan harkat negara Indonesia sebagai bangsa yang memiliki rasa cinta damai dan persaudaraan dalam hidup bermasyarakat. Masalah yang ada di masyarakat saat ini adalah kurangnya rasa kepercayaan terhadap produksi dalam negeri, sehingga menyukai produk dan fasilitas luar yang harga cenderung tinggi. Hal ini perlu dihindari agar produk dalam negeri tidak tersaingi oleh negara lain. Dalam bidang agama, hendaknya siswa meyakini ajaran agamanya dengan penuh keyakinan dan wajib untuk membela ajaran agamanya dengan benar tanpa ada rasa cemburu dan benci terhadap agama lain. Hendaknya, keberanian ini mampu menjaga kerukunan tiap pemeluk agama untuk tidak saling bermusuhan. Keberanian, bukan digunakan untuk saling serang dan mengancam agama lain. Kerusuhan dan pertikaian antar agama yang dipicu oleh rasa egoisme kelompok harus dihentikan dan dibangun rasa kerjasama atau saling melindungi serta menghormati keyakinan agama lain. Agama merupakan pegangan hidup manusia, dalam ajarannya selalu membawa misi perdamaian dan perlingungan kepada setiap pemeluknya.

Semasa khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq r.a, pasukan yang akan berangkat ke Syria diberikan arahan tentang adab tentara seperti di bawah ini.

Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq r.a tetap bersikukuh untuk mengirimkan ekspedisi militer ke Syria. Ia menunjuk Yazid bin Abu Sufyan sebagai komandan pasukan. Sebelum pasukan melakukan marching, khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq r.a menyampaikan pidato berikut :

"Aku ingatkan kalian sepuluh perkara. Jangan membunuh wanita, anak-anak, dan para lansia, memotong pohon yang sedang berbuah, merusak tanah pertanian, membunuh ternak domba, ataupun unta yang disimpan



sebagai persediaan makanan, jangan merusak pohon kurma atau membakarnya dan menyembunyikan harta rampasan perang dan lupa diri”.

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa dibalik keberanian dan kekuatan umat Islam menghancurkan musuh, masih ada rasa tanggung jawab dan melindungi rakyat yang tidak ikut berperang. Peraturan tersebut mengikat seluruh pasukan Islam sebagai pedoman atau adab tentara di meda pertempuran. Tentara tidak menghancurkan segala yang ada disekitarnya tetapi kepada musuh yang berhadapan langsung.

Seorang yang memiliki keberanian dan kekuatan tidaklah harus menonjolkan di depan umum, tapi harus mempunyai kewibawaan dan rasa hormat terhadap orang lain. Bentuk tanggung jawab sebagai ksatria yaitu mampu memberikan perlindungan dan kenyamanan terhadap orang yang ada disekitarnya dan tidak memberikan rasa takut kepada orang lain. Kutipan di bawah ini adalah cerminan sosok ksatria yang mempunyai rasa kesederhanaan.

Pada akhir abad sembilan masehi, pemerintahan pusat di Baghdad lumpuh di bawah tirani bangsa Tukri. Saat kekuatan khalifah semakin lemah, orang-orang Kharijiyyah menjadi semakin aktif dan merampas kedamaian dan keamanan rakyat.

Di Khurasan, sekelompok sukarelawan dibentuk untuk melindungi orang-orang dari pembantaian yang dilakukan oleh orang-orang Kharijiyyah. Di antara sukarelawan ini adalah Yakub, putra seorang pengrajin tembaga, yang dengan cepat menjadi pemimpin mereka berkat keberanian dan kemampuannya mengorganisir massa. Ia berhasil menahan para perampok dan menciptakan keamanan dan ketertiban.

Ketika Yaqub berhasil menguasai seluruh Khurasan, Muhammad bin Thahir, gubernur terakhir popinsi itu dari dinasti Thahiriyyah, mengutus seseorang untuk menemuinya dan memintanya agar dia bersedia menerima pelantikan jabatan dari khalifah Baghdad. Yaqub menghunus pedangnya dari bawah sajadah dan berkata kepada si utusan, "Katakan pada tuanmu bahwa ini adalah pelantikanku!".

Sebagai pemberani, tokoh di atas mempunyai sifat keberanian dan kesederhanaan. Salah satu bentuk rasa tanggung jawabnya, mampu mengorganisir dan berhasil memberantas pengacau yang menyerang penduduk saat itu dan tidak meminta imbalan atas usaha yang dilakukan.

#### **3.2.4 Nilai Kesederhanaan**

Nilai keempat adalah kesederhanaan, artinya suatu bentuk sikap sedang, bersahaja, tidak berlebih-lebihan, tidak terlalu rumit dan tidak banyak seluk beluknya. Tokoh yang mempunyai sifat ini salah satunya adalah Abu Dzar Al Ghifari, Bilal bin Rabah, dan Umar bin Khattab r.a . Tokoh ini merupakan sosok yang sederhana dalam hidupnya, tidak menonjol kemewahannya. Dia tinggalkan gemerlapnya dunia yang hanya sementara dan hanya berharap kepada-Nya. Sosok sahabat Rasulullah SAW ini menjadi contoh dari sahabat-sahabat yang lain karena kesederhanaan hidupnya, bukan berarti mereka miskin dan tidak mempunyai harta, tetapi tidak menggunakan harta yang dia miliki untuk kesenangan dunia yang melampaui batas. Sosok Bilal bin Rabah adalah sahabat yang berkepribadian sederhana dan dan memiliki suara yang merdu, sehingga Rasulullah menunjuknya untuk menjadi *muadzin*. Sosok sederhana yang lain adalah Umar bin Khattab r.a , seperti yang diceritakan di bawah ini.

Sebelum Umar terpilih menjadi khalifah, ia biasa mencari penghasilan hidupnya dengan berdagang. Ketika ia dinobatkan menjadi Amirul Mukminin, ia diberi gaji dari kas negara yang bila dikalkulasi, jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Umar dan keluarganya dengan standar kehidupan yang paling rendah.

Selang beberapa waktu, sekelompok sahabat-sahabat senior seperti Ali, Utsman, dan Thalhah mendiskusikan lalu memutuskan untuk menaikkan gaji Umar. Tetapi tidak seorang pun yang mempunyai keberanian untuk mengajukan usulan itu kepada khalifah.

Akhirnya mereka pergi menemui Hafsah, putri khalifah dan janda Rasulullah. Mereka meminta Hafsah untuk meminta persetujuan Umar atas usulan mereka.

Hafsah pergi menemui Umar dan mengajukan proposal untuk menaikkan gaji Umar. Segera setelah Umar mendengarkan usulan tersebut, ia naik pitam dan membentak, "Siapakah orang-orang yang telah mengajukan usulan kejahatan ini?"

Hafsah diam tidak menjawab. Khalifah Umar berkata lagi, "Seandainya aku mengetahui mereka niscaya aku akan memukulnya hingga babak belur. Dan engkau putriku, engkau bisa melihat di rumahmu sendiri pakaian-pakaian terbaik yang biasa dipakai Rasulullah, makanan terbaik yang biasa dimakan Rasulullah, dan ranjang terbaik yang biasa beliau gunakan untuk tidur. Apakah milikku lebih buruk dari semua ini?"

"Tidak, ayah, tidak", jawab Hafsah.

"Kalau begitu katakan pada orang yang telah mengirimmu," Umar diam sejenak sebelum akhirnya melanjutkan, "Bahwa Rasulullah telah menetapkan standar kehidupan seseorang, dan aku tidak akan menyimpang dari standar yang beliau gariskan".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Umar bin Khattab r.a sebagai khalifah atau presiden saat itu, tidak ingin jabatan yang dimilikinya mendorong untuk memperkaya diri, sehingga tidak menyetujui tentang kenaikan gaji. Umar lebih bahagia jika gajinya berasal dari usahanya dari berdagang.

Kisah Umar bin Khattab r.a ini jika dibandingkan dengan para pejabat sekarang seperti dua mata uang yang tidak sama. Kalau Umar terlihat sederhana, jika pejabat saat ini lebih menonjolkan kekayaannya agar dipamerkan kepada orang lain.

Rasulullah SAW pun sebagai manusia yang paling sempurna, tidak menunjukkan kemewahan kepada orang lain, namun dengan kesederhanaannya membuat umat Islam meneladaninya. Rasulullah SAW pada saat sakit tidak menyebutkan harta kekayaannya tapi malah sebaliknya, berikut ini adalah kisahnya.

Kondisi kesehatan Rasulullah SAW kian memburuk oleh sakit yang beliau derita. Sebelum sakit beliau menitipkan uang kepada Aisyah, namun lupa untuk memintanya agar menyedekahkan uang tersebut. Namun kini, dalam sakitnya Rasulullah SAW teringat akan uang tersebut dan berkata kepada Aisyah dengan suara parau, "Aisyah, di mana uang yang pernah kutitipkan padamu?", bagi-bagikan uang itu di jalan Allah. Karena Muhammad malu bertemu Allah Sang Kekasih, sedangkan di rumahnya masih ada timbunan uang?"

Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT senantiasa menjaga keimanan dan ketaqwaannya dengan tidak memiliki harta yang berlimpah, tapi cukup untuk memberi nafkah kepada keluarganya. Sesungguhnya Rasulullah SAW tidaklah kaya dan tidak miskin. Para sahabat banyak yang mengikuti langkah dan perilaku Rasul sebagai panutan atau teladan bagi seluruh umat manusia. Kisah di atas memberikan fakta bahwa Rasulullah selalu mendahulukan kepentingan agama Islam dari pada kepentingan pribadi dan keluarga, meskipun dalam keadaan sakit.

Umat Islam hendaknya mengikuti sunnah Rasulullah SAW dalam menjaga kesederhaan dan menyisihkan harta untuk kepentingan umat serta agama Islam. Seperti dalam hadits disebutkan bahwa, ukhuwah (persaudaraan) itu bagaikan sebuah bangunan yang kokoh berdiri, masing-masing bagiannya mempunyai fungsi dan peran yang berbeda serta saling menguatkan. Apabila salah satu bagian mengalami kerusakan, maka bagian lainnya akan merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, setiap umat Muslim hendaknya saling bersatu membangun Islam ini kembali jaya seperti zaman Rasulullah SAW.

### **3.2.5 Nilai Ilmu Pengetahuan**

Nilai kelima berikutnya adalah ilmu pengetahuan, yaitu gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Tokoh yang berperan penting dalam bidang ilmu pengetahuan

diantaranya adalah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Al Khazini. Tokoh ini muncul pada awal abad ke 10 dengan berbagai macam penemuannya. Salah satunya Al Khazini yang dikisahkan dalam kutipan cerita di bawah ini.

Berbekal otak yang encer, Al Khazini kemudian menjelma menjadi seorang ilmuwan yang berpengaruh. Ia menjadi seorang matematika terpadang yang langsung berada di bawah perlindungan Sultan Ahmed Sanjar, penguasa Dinasti Seljuk. Sayangnya, kisah dan perjalanan hidup Al Khazini tak banyak terekam dalam buku-buku sejarah.

Zaimeche PhD (2005) dalam bukunya berjudul *Merv* menuturkan, Al Khazini adalah ilmuwan yang bersahaja. Meski kepandaiannya sangat dikagumi dan berpengaruh, ia tak silau dengan kekayaan. Menurut Zaimeche, Al Khazini sempat menolak dan mengembalikan hadiah sebesar seribu keping emas (dinar) dari seorang istri Emir Seljuk. "Ia hanya merasa cukup dengan uang tiga dinar dalam setahun," papar Zaimeche. Para sejarawan sains mengungkapkan, pemikiran-pemikiran Al Khazini sangat dipengaruhi oleh sejumlah ilmuwan besar, seperti Aristoteles, Archimedes, Al Quhi, Ibnu Haitham atau Alhacen, Al Biruni serta Omar Khayyam. Selain itu, pemikiran Al Khazini juga sangat berpengaruh bagi perkembangan sains di dunia barat dan Islam. Salah satu ilmuwan barat yang banyak terpengaruh Al Khazini adalah Gregory Choniades Astronomi Yunani yang meninggal pada abad ke-13 M.

Salah satu kontribusi penting yang diwariskan Al Khazini dalam bidang astronomi adalah Tabel Sinjaric. Tabel itu dituliskannya dalam sebuah risalah astronomi bertajuk *Az-Zij as Sanjari*. Dalam manuskrip itu, dia menjelaskan jam air 24 jam yang didesain untuk kegunaan astronomi. Inilah salah satu jam astronomi pertama yang dikenal di dunia Islam. Selain itu, Al Khazini juga menjelaskan tentang posisi 46 bintang. Risalahnya yang berjudul *Al Khazini's Zij as-Sanjari* itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh Gregory Choniades pada abad ke 13 M. Risalah astronomi yang ditulis Al Khazini pun menjadi rujukan para ilmuwan dan pelajar di Kekaisaran Bizantium. Kontribusi penting lainnya yang diwariskan Al Khazini dalam bidang fisika adalah kitab *Mizan Al Hikmah* atau *Balance of Wisdom*. Buku yang ditulisnya pada 1121 M itu mengungkapkan bagian penting fisika Islam. Dalam buku itu, Al Khazini menjelaskan secara detail pemikiran dan teori yang diciptakannya tentang keseimbangan hidrostatika, konstruksi dan kegunaan dan hidrostatika.

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa Al Khazini sebagai ilmuwan tidak hanya mementingkan dirinya sebagai ilmuwan, namun juga memberikan perhatian kepada kepentingan umat Islam saat itu. Kesederhanaan dan tidak bernaftu dengan

kemewahan menjadi salah satu keunggulan sifat yang dimilikinya, sehingga raja pun merasa bangga memiliki ilmuwan seperti Al Khazini.

Ilmuwan lainnya adalah Ibnu Sina atau yang dikenal Avicenna oleh ilmuwan barat. Ahli dalam bidang kedokteran, salah satu penemuannya tentang Fitoterapi yang dijelaskan di bawah ini.

Fitoterapi adalah penggunaan tumbuh-tumbuhan dan ekstrak tumbuh-tumbuhan untuk tujuan medis. Dalam fitoterapi, Ibnu Sina memperkenalkan pengobatan menggunakan *Taxus Baccata L* dalam karyanya *The Canon of Medicine*. Dia menyebut ramuan obat ini sebagai "Zarnab" yang digunakan untuk menyembuhkan sakit jantung.

"Ini pertama kali diketahui menggunakan saluran kalsium penghalang obat, yang belum digunakan di dunia barat hingga tahun 1960", papar Yalcin Tekol dalam karyanya *"The Medieval Physician Avicenna Used an Herbal Calcium Channel blocker Taxus baccata L"*.

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa peran Ibnu Sina dalam dunia kedokteran dunia sangat penting dengan ditemukannya Fitoterapi di atas. Ibnu Sina sebagai ilmuwan muslim sangat terkenal, dengan berbagai temuan di bidangnya.

Tokoh-tokoh yang berperan di bidang ilmu pengetahuan ini hendaknya menjadi pedoman siswa untuk mengikuti jejaknya dengan senantiasa belajar dan tekun untuk membaca. Siswa dapat belajar dari perjalanan hidup dan hasil-hasil yang telah dicapai, karena ilmuwan Islam banyak yang tidak dikenal oleh umat Muslim. Sehingga nama-nama yang muncul saat ini ilmuwan dari Yahudi, Yunani, Eropa dan Amerika yang jelas-jelas memusuhi Islam serta ajaran-ajarannya banyak yang menikung dari ajaran agama. Ilmuwan Islam yang berjaya hampir tidak pernah terlihat namanya apalagi ajarannya yang sama sekali tidak pernah diketahui oleh umat Islam. Hampir semua tokoh Islam dunia mempunyai kepribadian yang shaleh dan sederhana dalam kesehariannya. Ilmuwan yang memiliki banyak

pengetahuan cenderung lebih mendalami agama karena berhubungan puncak dari ilmu tersebut yang akhirnya menemukan hakekat ilmu yang didalami. Semakin banyak memiliki kekayaan ilmu maka seorang ilmuwan menjadi lebih taat dan menjaga keimanan serta ketaqwaannya. Ibarat sebuah tanaman padi, jika berisi akan semakin menunduk, maka jika seseorang memiliki banyak ilmu akan semakin ikhlas dan tidak menyombongkan diri.

### **3.2.6 Nilai Kepemimpinan**

Nilai keteladanan keenam adalah nilai kepemimpinan, yaitu cara memimpin pada salah satu kelompok wilayah, organisasi, usaha, politik, dan agama. Cara memimpin merupakan keadaan yang dilakukan untuk mengatur kelompok dengan menggunakan ilmu kepemimpinan. Ilmu kepemimpinan lahir dari sebuah pengalaman ketika berda di suatu kelompok atau institusi. Tokoh kepemimpinan yang terkenal pada *Masa Khulafaur Rasyidin* yaitu masa pemerintahan yang dipimpin oleh empat sahabat setelah wafatnya Rasulullah yang secara berturut-turut dengan tujuan meneruskan kepemimpinan Rasulullah SAW. Sahabat tersebut adalah Abu Bakar Ash Shiddiq r.a, Umar bin Khattab r.a , Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib r.a .

Sistem demokrasi dalam Islam sudah muncul ketika terpilihnya Abu Bakar Ash Shiddiq r.a sebagai khalifah pertama. Abu Bakar Ash Shiddiq r.a dipilih para sahabat karena memiliki peran penting dalam melanjutkan dakwah yang dilakukan Rasulullah SAW. Sifat pribadi yang dapat dipercaya, kharismatik, cukup berumur dibandingkan dengan sahabat lainnya dan pernah menjadi imam sholat ketika Rasulullah SAW berhalangan.

Salah satu sahabat yang menjadi khalifah terakhir adalah Ali bin Abi Thalib r.a . Selain muda dan bersemangat, Ali salah satu ahli perang dan mendapat gelar *Pedang Allah*, karena pandai dalam bertarung dengan musuh menggunakan pedangnya. Banyak jagoan-jagoan musuh yang tewas oleh tebasan pedangnya dan membuat takut musuh-musuh yang akan menghadapinya. Salah satu kisah di bawah ini menceritakan kekuatan Ali dalam menghancurkan yahudi.

Terusir dari Madinah dan lingkungannya, orang-orang Yahudi pengkhianat mengungsi ke Khaibar, yang jauhnya lima hari perjalanan dari Madinah ke arah timur laut Madinah. Khaibar adalah kota Yahudi yang dilindungi benteng yang kokoh dan tentara yang tangguh. Dari kota ini, Konferensi Yahudi bersiap-siap untuk melakukan invasi ke Madinah, sehingga memaksa kaum muslimin untuk terlibat perang melawan mereka.

Satu kekuatan militer pernah dikirimkan Rasulullah. Beberapa benteng Yahudi jatuh ke tangan muslim. Akhirnya tiba satnya menyerbu benteng Al Qamus yang dibangun di atas karang yang terjal dan dipercayai sebagai benteng pertahanan yang tak terkalahkan. Benteng tersebut mampu bertahan menghadapi semua serangan. Suatu hari Rasulullah SAW pernah memberikan mandat kepada Abu Bakar Ash Shiddiq r.a. Ia dan pasukannya bertempur dengan gigih, tetapi akhirnya harus kembali dengan tangan kosong. Mandat kemudian diberikan kepada Umar, tetapi ia pun tidak mampu meraih hasil yang lebih baik.

Akhirnya mandat dipercayakan kepada Ali muda yang saat itu baru berumur dua puluh satu tahun. Saat Ali mendekati benteng yang kabarnya paling kokoh itu, Marhab, salah seorang jagoan Yahudi yang bertubuh besar dan kekar, menantang Ali untuk duel satu lawan satu. Ali meladeni tantangannya dengan mengayunkan pedang sekuat-kuatnya ke kepala Marhab hingga kepala Yahudi itu terpenggal. Melihat pemandangan itu, tentara Yahudi berlarian tunggang langgang, masuk ke dalam benteng mengejar mereka hingga pintu gerbang dan pertempuran hebat pun terjadi. Perisai Ali terjatuh oleh serangan seorang prajurit Yahudi. Kemudian Ali bergegas memegang pintu gerbang benteng itu dan mendorongnya dengan sekuat tenaga hingga pintu terlepas dari engselnya.

Kini Ali menggunakan daun pintu itu sebagai pengganti perisainya yang hilang hingga perang berakhir. Benteng pertahanan Yahudi itu berhasil direbut. Sesudah penaklukan itu, tujuh tentara mencoba menggerakkan pintu gerbang itu tetapi mereka gagal.

Salah satu keunggulan yang dimiliki Ali adalah memainkan pedangnya dalam menghadapi musuh dan keahlian dalam mengatur siasat perang, sehingga



musuh dapat dipukul mundur. Kemampuan Ali dalam memimpin pasukan sangat diakui dan memiliki kekuatan fisik yang kuat dibandingkan sahabat lainnya, sehingga Rasulullah SAW mempercayakan komandan pasukan untuk mengalahkan musuh Islam. Seorang pemimpin harus memiliki fisik yang kuat serta pandai dalam mengatur orang-orang yang ada di dalam timnya. Wawasan yang luas dan pintar dalam mengatur strategi untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Rasulullah SAW telah mengajarkan seperti kutipan di bawah ini.

Sepanjang karir Rasulullah SAW sebagai pendidik, beliau senantiasa berusaha menekankan kepada umatnya bahwa setiap orang dibebani kewajiban-kewajiban yang harus ditunaikannya dan bahwa setiap orang bertanggungjawab atas kewajiban yang dibebankan di pundaknya. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang orang-orang yang berada di bawah kepemimpinannya. Seorang raja adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinan terhadap keluarganya, tuannya dan dia akan dimintai tanggung jawab atas apa yang dipercayakan kepadanya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas putra putrinya".

Berdasarkan hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mempunyai tanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Hal ini sebagai dasar bahwa manusia sebagai khalifah di bumi dan mempunyai tugas untuk menata, mengolah dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk kepentingan manusia dan alam seisinya. Seorang siswa harus mempunyai tanggung jawab apa yang telah dipelajari di sekolah dan ilmu yang digunakan. Karyawan pun juga mempunyai tanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan dalam sebuah perusahaan dan melaporkannya kepada atasannya. Nilai kepemimpinan ini bertujuan mendidik orang untuk memiliki tanggung jawab dan kepercayaan terhadap apa pun yang

dilakukannya. Tanggung jawab adalah suatu bentuk amanah secara vertikal kepada Allah SWT dan secara horisontal kepada sesama manusia sebagai khalifah di muka bumi.

### **3.2.7 Nilai Keadilan**

Nilai keteladanan yang ke tujuh adalah nilai keadilan, yaitu suatu sifat yang adil. Adil tidak harus sama, tapi menyesuaikan keadaan. Tokoh yang memiliki keadilan diantaranya, Malik Syah,

Malik Al Adil atau Malik Syah, suatu ketika bersama para pembesar-pembesar istananya melakukan safari keliling dari kota ke kota. Ia singgah atau mampir di berbagai kota yang dikunjunginya untuk istirahat dia pun pergi berburu. Suatu hari, tatkala Malik Syah duduk-duduk santai di dalam tendanya, tiba-tiba ia mendengar seseorang berseru di luar. "Keadilan wahai Raja yang mulia". Teriak orang itu sarat dengan kesedihan dan rasa putus asa. Sang Raja seketika itu juga memanggil lelaki yang meminta keadilan itu dan memberi kesempatan untuk menghadap. Seorang lelaki Negro masuk, memberi hormat dan berkata, "Wahai Raja yang adil, aku sedang melewati tenda ini membawa juice melon di atas kepalaku. Seseorang berkain perlinte menyuruh budaknya merampas melonku dan menghilang ke salah satu barisan tenda ini. Aku minta keadilan dari tuan". "Apa? Ada seorang perampok di depan hidungku sendiri dan di siang bolong begini". Teriak sang Raja dan memeriksa setiap tenda dan membawa air melon yang dimaksud ke hadapannya.

Tindakan raja Malik setelah mendapat laporan dari rakyatnya sangat diacungi jempol, disaat sang raja sedang menjalani liburan tetap mempedulikan masalah yang dihadapi rakyatnya. Raja Malik sebagai raja tetap memperlakukan adil dalam melayani rakyatnya, tidak membandingkan antara pejabat atau atasan dengan rakyat yang berasal dari golongan kecil. Raja Malik pun tidak menolak jika dimintai pertolongan dari rakyatnya, sebagai bentuk kepeduliannya raja langsung mencari barang yang dirampas oleh rombongan dari rakyatnya.

Sebagai pemimpin, harus memberikan kepedulian kepada rakyat karena raja dipilih dari rakyat dan bekerja untuk rakyat, bahkan gaji dan kekayaan yang diperoleh pasti berasal dari pajak yang dibayar oleh rakyat. Pemimpin bukan dilayani oleh rakyat tetapi melayani rakyat dengan penuh bijaksana dan adil. Rakyat membutuhkan perlindungan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh pemimpin yang adil adalah Rasulullah SAW, Umar bin Khattab r.a, Abu Bakar Ash Shiddiq r.a , dan Lukman Hakim yang diceritakan kisahnya dalam Al Quran surat Lukman (31). Lukman selain sebagai raja, juga menjadi orang tua yang bijaksana dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Seperti yang diceritakan dalam Al Quran surat Lukman ayat (31:16-20).

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا  
 اَللّٰهُ اِنَّ اَللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
 اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدٰلِكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا  
 اِنَّ اَللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ  
 الْاَصْوٰتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾ اَلَمْ تَرَوْا اَنْ اَللّٰهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاَسْبَغَ  
 عَلَيْكُمْ رِعْمَهُ ظَهْرَةَ النَّهْرِ وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجٰدِلُ فِيْ اَللّٰهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدٰى وَلَا كِتٰبٍ  
 مُّبِيْنٍ ﴿٢٠﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

20. Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.

[1181] yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

[1183] yang dimaksud dengan Kalimat Allah ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya.

[1184] Maksudnya: menciptakan manusia dan membangkitkan mereka lagi pada hari kiamat adalah amat mudah bagi Allah s.w.t.

Menurut ayat di atas, bahwa Lukman selalu memberikan pendidikan kepada anaknya untuk tidak sombong, mensyukuri nikmat-Nya, selalu menunaikan shalat, berbuat yang baik dan meninggalkan yang mungkar, selalu bersabar, selalu menyapa atau memberi salam kepada orang yang ditemuinya, dan takut akan siksa Allah SWT. Sebagai orang tua Lukman adalah sosok orang tua yang mempunyai tugas untuk mendidik dan membina anaknya menjadi manusia yang berguna dan shaleh. Lukman dapat menjadi contoh karakter orang tua zaman sekarang, tidak hanya mencari nafkah dan rejeki tapi juga mempunyai tugas dalam mendidik putra putrinya kelak. Allah SWT telah memberikan contoh orang tua pilihan sepanjang zaman. Sosok orang tua yang diharapkan menjadi panutan bagi keluarga dan lingkungannya. Jika hal itu dicapai maka akan terbentuk rumah yang terasa nyaman, aman dan sejahtera.

### 3.2.8 Nilai-Nilai Tercela

Nilai-nilai tercela yaitu nilai yang dianggap jelek, buruk dan menjadi sifat tercela apabila dilakukan. Nilai-nilai ini menjadi perbandingan dengan nilai-nilai baik di atas. Tokoh yang memiliki sifat seperti ini lebih banyak melakukan perlawanan dan menghalang-halangi dakwah Islam saat itu. Tokoh-tokoh yang mempunyai sifat tercela diantaranya adalah Abu Lahab, Abu Jahal, Raja Firaun, Raja Namrud. Pada awal perjalanan dakwah, Rasulullah SAW banyak ancaman fisik dari suku-suku Arab yang terkenal, salah satu suku terbesar adalah suku Quraisy. Kekerasan yang menimpa Rasulullah SAW beserta sahabatnya disebabkan khawatirnya suku tersebut akan kehilangan pengikut dan kekuasaan. Mereka memandang bahwa agama Islam akan menghancurkan berhala yang mereka sembah selama ini. Anggapan itu muncul dari para petinggi suku itu terutama dari Abu Jahal dan Abu Lahab yang gencar menyebar fitnah dengan tujuan menghambat dan menjelek-jelekkkan agama Islam. Rasulullah SAW selalu bersabar dengan banyaknya ancaman dari mereka, bahkan nyawanya hampir saja dihabisi oleh musuh. Jelas bahwa ancaman keamanan dan nyawa Rasulullah SAW sangat besar, tanpa ada kawalan yang ketat dari sahabat dan pengikutnya. Hanya kepada Allah SWT tempat berlindung dan meminta pertolongan yang melindunginya dari semua ancaman musuh.

Tokoh yang memiliki sifat tercela dalam Al Quran adalah Raja Fir'aun yang dijelaskan dalam Surat Ibrahim (14:6).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَخْرَجْتُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ  
يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبُونُ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ  
بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾

6. Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu".

Ayat di atas menyebutkan bahwa Fir'aun adalah sosok raja yang sangat kejam. Mereka menyiksa dengan siksaan yang pedih, membunuh anak laki-laki yang baru lahir karena dikhawatirkan akan memusuhi Fir'aun dan membiarkan anak perempuan yang baru lahir. Hal itu terlihat jelas bahwa kekezamannya kepada rakyat di luar batas kemanusiaan dan sebagai raja Fir'aun bertindak diktator sehingga tidak layak untuk dijadikan raja. Al Quran telah menyebutkan contoh seorang raja yang kejam terhadap rakyatnya dan orang tua yang tidak mencitai anak-anaknya, sehingga Fir'aun menjadi contoh tokoh yang mempunyai sifat tercela.

Tokoh lain yang diceritakan dalam, Al Quran adalah Abu Lahab, tokoh ini selalu menentang, menyebar fitnah, memusuhi dan menghalangi perjalanan dalam penyebaran agama Islam. Kisahnya dapat dilihat dalam surat Al Lahab (111:1-5).

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ  
 ۝ وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝

1. Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa[1607].
2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar[1608].
5. Yang di lehernya ada tali dari sabut.

melakukan sihirnya membikin buhul-buhul dari tali lalu membacakan jampi-jampi dengan menghembus-hembuskan nafas ke buhul tersebut.

Surat tersebut dengan jelas menyebutkan bahawa, Abu Lahab dan istrinya akan masuk neraka yang sangat panas karena selalu melakukan fitnah kepada Rasulullah SAW dan istrinya akan membawa kayu bakar sebagai bahan bakar api neraka. Abu Lahab adalah cerminan tokoh tercela yang memiliki pesan untuk umat manusia agar tidak mengikuti jejak langkahnya. Pasangan suami istri ini menjadi salah satu contoh keluarga yang tidak patut diikuti karena mereka telah dikelompokkan orang-orang yang masuk ke neraka seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat di atas. Mereka tidak hanya di cap sebagai tukang fitnah tapi juga tukang sihir seperti kutipan ayat di atas.

### **3.3 Penanaman Nilai**

Pada pembahasan ini akan dibagi dalam dua tahap yaitu, verbal dan non verbal. Masing-masing akan dijelaskan tentang proses penanaman nilai-nilai *siroh* kepada siswa. Hal ini berkaitan dengan komunikasi antara ustadz atau ustadzah dan siswa serta isi *siroh* yang diambil dari beberapa kutipan cerita.

#### **3.3.1 Verbal**

Pada bab ini pembahasan cenderung ke arah pemakaian bahasa dalam proses belajar mengajar *siroh*. Pemakaian bahasa mutlak dilakukan dalam komunikasi dua arah antara ustadz, ustadzah dan siswa. Bahasa sebagai sistem komunikasi memberikan peran penting dalam menyampaikan pesan *siroh*.

##### **3.3.1.1 Pilihan Kata**

Pemakaian bahasa dalam menyampaikan *siroh*, ustadz atau ustadzah biasa memakai kata-kata yang bertujuan untuk mempermudah siswa memahami *siroh*.

Pilihan kata ini diambil dari kutipan cerita yang mencerminkan salah satu tokoh.

Berikut salah satu kutipan cerita *siroh*.

Bagi kalangan Badui Arab, gelar *Syekh* atau ketua suku diberikan kepada anggotanya sebagai pengakuan publik atas keistimewaan yang dimiliki pengakuan resmi yang menyatakan bila penyandanginya adalah orang terbaik, paling berani, paling mulia serta paling besar jasanya atas kesejahteraan suku.

Pilihan kata yang dicetak miring di atas yaitu kata *Syekh* yang artinya sebutan bagi orang Arab (terutama yang keturunan sahabat Nabi atau sebutan bagi alim ulama). Gelar ini diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang telah berjasa pada kelompoknya. Sehingga anggota kelompok tersebut merasa senang dengan kehadiran tokoh tersebut.

Selain itu kata *Syekh* diberikan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian tinggi dalam ilmu agama Islam atau yang dikenal dengan sebutan *ulama*. Para penyebar agama Islam terutama di tanah Jawa yang terkenal dengan Wali Songo diantara mereka ada juga yang bergelar *Syekh* seperti *Syekh Maulana Malik Ibrahim*.

Pada zaman sekarang jarang ditemukan ulama dengan sebutan yang mempunyai gelar *syekh*, karena gelar tersebut lebih ke arah golongan bangsawan dan terkesan eksklusif, sehingga para ulama tidak banyak yang memakainya khawatir ada jarak antara ulama dengan masyarakat. Sebutan yang paling sering digunakan yaitu *ustadz* dan *kyai*, untuk mempermudah masyarakat memahami dan lebih dapat diterima oleh semua golongan.

Pilihan kata yang lain terdapat pada kutipan cerita berikut ini.

*Ikrima* adalah putra Abu Jahal, musuh bebuyutan Islam. *Ikrima* pernah mengangkat senjata melawan tentara Rasulullah saat *perang Badar* yang



meminta nyawa ayahnya. Dalam perang Uhud ia ikut ambil bagian. Lalu saat *perang Khandaq*, ia pula yang nekad menerobos ke tengah-tengah perkemahan pasukan muslim. Ia juga salah seorang yang mengusulkan untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam saat *Fathu Makkah*. Namun akhirnya ia masuk Islam.

Dakwah Rasulullah yang awalnya masih sembunyi-sembunyi secara perlahan-lahan mulai dilakukan dengan terang-terangan. Semakin banyaknya pengikut Nabi SAW yang masuk Islam, maka semakin banyak pula cobaan dan rintangan yang menghadangnya. Musuh-musuh Islam pada saat itu mengusir umat Islam untuk pergi dari Makkah dan Rasulullah SAW bersama sahabat melakukan hijrah ke Madinah. Selama 13 tahun berdakwah di Madinah, Rasulullah mengumpulkan sahabat untuk melakukan penaklukan Makkah yang dikenal dengan nama *Fathu Makkah*.

Kata atau istilah ini berarti penaklukan Makkah oleh Nabi dan sahabat setelah sekian lama mereka menetap di Madinah. Dalam peristiwa ini tidak terjadi pertumpahan darah sama sekali. Pada saat itulah Makkah dapat dikalahkan oleh tentara kaum muslimin tanpa perlawanan dari suku Quraisy dan suku lain yang menjadi musuh Islam. Jumlah pasukan Islam pada saat itu lebih dari 100 ribu orang dengan kekuatan penuh mulai pasukan infantri, pasukan pemanah, pasukan unta, pasukan kuda dan persenjataan serta perbekalan yang cukup banyak.

Penduduk Makkah yang muslim dan pasukan Islam menyambut dengan gembira atas penaklukan ini. Diantara keluarga pasukan Islam, mereka menyambut dengan suka cita dan rasa gembira atas kepulangan suami, ayah dan saudara yang telah berjuang bertahun-tahun dalam membela dan mempertahankan agama Islam di Makkah hingga akhirnya hijrah ke Madinah.

Diantara mereka terdapat Bilal yang langsung menuju Ka'bah untuk membersihkan dan menghancurkan berhala-berhala atau patung-patung sesembahan orang kafir yang berdiri kokoh di sekitar Ka'bah. Rasulullah SAW mendatangi Ka'bah dan bersujud syukur atas kembalinya Mekkah dan Ka'bah ke tangan kaum muslimin.

Kata atau istilah lainnya dalam cerita siroh yaitu *perang Badar*. Perang ini pertama kali dilakukan oleh kaum muslimin melawan orang-orang kafir Quraisy yang telah menyiapkan pasukan yang berjumlah besar dengan pasukan berkuda atau pasukan unta dan persenjataan yang lengkap. Namun jumlah pasukan muslimin sangat sedikit dan persenjataan yang kurang, kemudian Rasulullah SAW berdoa memohon kepada Allah SWT untuk diberikan pertolongan dalam menghadapi perang ini.

Allah SWT mengabulkan doanya dan mengirimkan bantuan-Nya hingga akhirnya pasukan muslimin memperoleh kemenangan dan orang-orang kafir mengalami kekalahan, diantara mereka ada yang terbunuh dan menjadi tawanan. Pasukan muslimin bersyukur mendapatkan kemenangan tersebut dan menunjukkan kepada musuh-musuhnya bahwa pasukan kaum muslimin tidak dapat dikalahkan.

Kata lain dalam cerita siroh terdapat pada kutipan berikut.

Ikrimah tergeletak di atas tanah dan dengan napas terakhirnya, ia berkata, "Khalifah Umar meragukan kapasitasku untuk meraih *syahadah* (mati syahid). Kini aku bangga karena aku bisa meraih *syahadah* sebagai bukti keimananku.

Kata yang bercetak miring di atas yaitu *syahadah* artinya orang yang meninggal dalam menjalankan perintah Allah SWT. Pada cerita di atas terjadi ketika perang melawan musuh Islam dan salah satu perjuangan dalam

mempertahankan agama Islam dan keimanan melalui perang karena banyak musuh-musuh Islam yang menghalang-halangi dakwah Rasulullah dengan berbagai cara kekerasan fisik bahkan harus dibayar dengan darah dan nyawa.

Kata *syahadah* tidak harus diartikan meninggal dengan melakukan peperangan melawan musuh Islam. Musuh Islam pada zaman ini memerangi Islam tidak dengan jalan kekerasan tapi menggunakan cara-cara yang halus dan teknologi canggih. Sehingga umat Islam saat ini harus hati-hati terhadap ancaman dan pengaruh yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam dalam mengubah wacana tentang Islam.

Pada kutipan berikutnya akan diambil kutipan cerita dalam siroh berikut ini.

Dalam salah satu ekspedisi, tentara Islam mengepung ibukota Syria. Kota itu dilindungi benteng yang sangat kuat, tetapi pengepungan dalam tempo yang lama memaksa penduduk kota yang kelaparan menempuh jalur perundingan. Akhirnya mereka menyerahkan diri dengan dua syarat : bahwa mereka akan membayar *jizyah* kepada tentara Islam dan sebagai ganti tentara Islam berkewajiban memberi perlindungan yang diperlukan.

Pada kata yang bercetak miring di atas, kata *jizyah* yaitu pajak untuk kaum kafir yang bersedia tidak menyerang atau memberontak pada kaum muslim. *Jizyah* diikat dalam suatu perjanjian yang didalamnya kaum muslimin juga memberikan perlindungan kepada mereka. Perjanjian ini bersifat sementara dan berlaku hanya ketika perang terjadi. Terjadinya *jizyah* ini setelah kekalahan pasukan Romawi melawan kaum muslimin ketika perang Yarmuk. Semua kota telah dikuasai kaum muslimin dan beberapa kota mulai dikuasai salah satunya Syria. *Jizyah* ini akan digunakan dalam membantu rakyat yang membutuhkan atau dakwah Islam ke daerah lain, tentunya dengan perluasan wilayah.

*"Amirul Mukminin? Siapakah amirul mukminin?"* si Badui itu bangkit dari duduknya, menatap *amirul mukminin* dengan ketakutan. Ia berdiri agak menjauh sambil gemeteran seluruh tubuhnya, demi ia tahu bahwa yang dimaksud dengan *amirul mukminin* adalah lelaki gagah yang sejak tadi bersamanya, bahkan kini tengah memasak bersamanya.

*Amirul Mukminin* yaitu gelar yang diperoleh Umar bin Khattab yang artinya pemimpin bagi orang-orang mukmin, ketika menjadi khalifah karena kepemimpinannya yang dicintai rakyatnya. Umar bin Khattab mendapat gelar tersebut karena sangat memperhatikan rakyatnya dan menjadi pembeda antara yang baik dengan yang buruk. Sehingga menjadi panutan sahabat dan rakyat yang dipimpinya.

### 3.3.1.2 Kalimat

Pemakaian kalimat pada kutipan cerita siroh menggunakan beberapa bentuk, diantaranya kalimat dalam bentuk dialog, kutipan hadits dan beberapa ayat Al Quran, kalimat tanya, kalimat majemuk, kalimat efektif, kalimat berita, kalimat langsung, kalimat tak langsung, kalimat seru, dan kalimat pinta.

Pada suatu hari Rasulullah melihat Shuhaib sedang makan kurma dan salah satu matanya bengkak. Tanya Rasulullah kepadanya sambil tertawa :  
*"Kenapa kamu makan kurma sedang sebelah matamu bengkak?"*  
*"Apa salahnya?"* ujar Shuhaib, *"...saya memakannya dengan mata yang sebelah lagi...?"*

Kutipan di atas merupakan salah satu kalimat tanya yang digunakan dalam bentuk dialog antara Shuhaib dengan Rasulullah. Kutipan ini diambil dari kisah sahabat yang bernama Shuhaib bin Sinan dengan sebutan *Abu Yahya Pedagang Yang Selalu Mendapat Laba*, yang artinya seorang ayah dari Yahya yang selalu mendapatkan keuntungan dalam perdagangannya dengan Allah SWT dan dari hasil pekerjaan dagangnya. Shuhaib adalah sosok sahabat yang mempunyai harta yang

cukup dan keimanan yang kuat, tidak ada yang dapat menggantikan keyakinannya dengan harta atau pun jabatan yang lebih tinggi.

Ketika itu bangkitlah "singa yang menyembunyikan kukunya" itu, lalu berdiri di hadapan tentara menyampaikan pidato dengan tak lupa mengutip ayat mulia berikut ini :

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan sungguh Telah kami tulis di dalam Zabur [973] sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi Ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh.

[973] yang dimaksud dengan Zabur di sini ialah seluruh Kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya. sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan Kitab yang diturunkan kepada nabi Daud a.s. dengan demikian Adz Dzikr artinya adalah Kitab Taurat. (QS. Al Ambiya 21:105)

Kutipan cerita di atas merupakan kalimat yang menggunakan ayat-ayat Al quran sebagai pilihan kalimatnya. Kutipan di atas diambil dari kisah tentang Saad bin Abi Waqash yang mempunyai sebutan *Singa Yang Menyembunyikan Kukunya*. Maksudnya Saad adalah salah satu komandan perang yang ditunjuk oleh Rasulullah SAW yang mempunyai kemampuan perang, kemampuan memimpin pasukan, dan memiliki sifat bijaksana dalam menentukan keputusan yang diambilnya.

Saad mempunyai keberanian yang tinggi dan tidak kalah semangat dalam menghadapi musuh-musuh Islam yang menyerbu kaum muslimin. Hingga kemenangan selalu diperoleh Saad dalam kondisi apa pun.

Dan setelah tewasnya panglima besar dan prajurit-prajurit pilihan mereka, sisa-sisa musuh tunggang-langgang melarikan diri. Mereka dikejar dan dihalau oleh tentara Islam sampai ke Nahawand lalu ke Madain. Ibu kota itu mereka masuki untuk merampas kursi singgasana dan mahkota Kisar yang menjadi lambang keberhasilan.

Pada kalimat ini, *Dan setelah tewasnya panglima besar dan prajurit-prajurit pilihan mereka, sisa-sisa musuh tunggang-langgang melarikan diri.* Merupakan salah satu kalimat berita yang menjelaskan tentang pasukan kaum kafir yang menderita kekalahan setelah perang melawan kaum muslimin. Kalimat yang menyatakan berita terletak pada *tewasnya panglima besar dan prajurit-prajurit pilihan mereka.* Kalimat ini menjelaskan keterangan sebab akibat dari sebuah proses yang diawali dengan kata *tewasnya* yang diikuti dengan frase berikutnya *panglima besar.*

Sedangkan pada kalimat berikut, *Mereka dikejar dan dihalau oleh tentara Islam sampai ke Nahawand lalu ke Madain,* merupakan kalimat majemuk yang mempunyai subjek *Mereka*, predikat *dikejar dan dihalau*, objek *tentara Islam*, dan keterangan *ke Nahawand lalu ke Madain.* Pada kalimat ini dapat diketahui terdapat penghubung yaitu *oleh.*

Ia berteriak keras di depan publik, "Suatu hari nanti, emas dan perak kalian akan dilebur menjadi api yang panas di neraka jahanam! Kalian akan disiram dengan lelehan emas dan perak yang panas. Wahai orang-orang yang pemboros! Dermakanlah harta benda kalian sekarang juga, dan sisihkanlah sedikit untuk makan kalian. Bila ini tidak kalian lakukan, kalian akan disiksa dengan siksaan yang pedih pada hari itu".

Kalimat yang menyatakan kalimat seru pada kutipan di atas yaitu, *Suatu hari nanti, emas dan perak kalian akan dilebur menjadi api yang panas di neraka jahanam!* Kalimat tersebut menyatakan pernyataan yang terletak pada kalimat *dilebur menjadi api yang panas.* Penegasan ini menyatakan suatu proses akibat dari kalimat sebelumnya. Keterangan di atas juga dinyatakan pada kalimat *Suatu hari nanti dan di neraka jahanam* yang diikuti dengan tanda seru untuk memperjelas kalimat dan maknanya.

Shuhaib adalah pula seorang pemurah dan dermawan. Tunjangan yang diperolehnya dari Baitul Mal dibelanjakan semuanya di jalan Allah, yakni untuk membantu orang yang kemalangan dan menolong fakir miskin dalam kesengsaraan.

Dapat diketahui bahwa kalimat kedua dari kutipan di atas merupakan kalimat efektif. Kalimat efektif mempunyai struktur yang lengkap dan pemakaian bahasa yang sempurna tidak berlebih-lebihan serta mempunyai makna yang jelas. Kalimat yang mempertegas makna di atas terletak pada kalimat *Tunjangan yang diperolehnya dari Baitul Mal dibelanjakan semuanya di jalan Allah yang* mempunyai kedudukan sebagai kalimat inti, kalimat berikutnya merupakan kalimat bawahan yang menjelaskan kalimat inti.

### 3.3.1.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa atau majas dibagi dalam tiga macam yaitu, majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, majas pertentangan. Di bawah ini adalah contoh-contoh majas yang terdapat dalam kutipan cerita.

Semenjak masuk Islam, Bilal menjadi sasaran penyiksaan berat yang dilakukan oleh majikannya. Dia berkali-kali dipaksa untuk berbaring di atas gurun pasir yang panas, dadanya ditindih dengan batu karang yang berat. Matahari semenanjung Arabia *menghujani* badannya dengan panas yang *menyengat* selama berjam-jam. Semua penyiksaan ini diulang-ulang dari hari ke hari sampai akhirnya dia dimerdekakan oleh Abu Bakar Ash Shiddiq r.a.

Pada kata yang bercetak miring di atas, kata *menghujani* menunjukkan arti *mendapatkan sesuatu tanpa henti-hentinya*. Sesuatu tersebut adalah penyiksaan

yang dialami Bilal dengan cara menindihkan batu besar di atas tubuhnya dengan cara berbaring.

Apa yang dialami Bilal, adalah konsekuensi seorang budak yang masuk Islam dikarenakan keimanannya kepada Allah SWT dan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. Bilal adalah salah satu golongan budak yang masuk Islam, lalu dimerdekakan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a dan satu-satunya muadzin yang dipercaya oleh Rasulullah SAW untuk mengumandangkan adzan tanda masuk sholat wajib kepada seluruh masyarakat Arab dan sahabat pada saat itu. Suaranya yang merdu dan keras membuat Rasulullah memilihnya untuk menjadi muadzin.

Pada kata *menyengat* yang berarti *rasa sakit yang luar biasa diakibatkan oleh gigitan hewan seperti ular, kalajengking, lebah dan hewan lainnya*. Rasa menyengat ini bukan akibat gigitan hewan tersebut tapi rasa panas gurun pasir Arab yang luar biasa. Siksaan Bilal sepertinya sudah melewati batas kemanusiaan yang dilakukan majikannya. Tindakan semena-mena majikannya ini membuat Bilal tetap teguh pada pendiriannya dan memperkuat keimanannya kepada Islam.

Pelajaran yang dapat diambil dari cuplikan kisah diatas bahwa umat Islam harus memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan yang bermacam-macam dan jumlahnya banyak. Selalu berpegang teguh kepada Allah SWT dan yakin bahwa pertolongan-Nya pasti datang kepada hamba yang berserah diri.

Umat Islam pada saat ini bisa meneladani kisah di atas sebagai bentuk rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Banyak orang-orang yang tidak kuat dengan cobaan harta, jabatan, uang, kemiskinan, dan fisik. Orang-orang yang tidak kuat dengan cobaan tersebut akhirnya memilih jalan pintas dengan cara-cara yang



tidak dibenarkan, misalkan tindakan korupsi karena tergoda uang yang banyak, murtad karena mudah dirayu untuk masuk agama lain dengan iming-iming harta yang banyak, dan tindakan kriminal pencurian atau prostitusi karena tidak kuat dengan cobaan kemiskinan.

Syarat-syarat perjanjian di atas tentu saja *memancing* kemarahan kaum muslimin, namun Rasulullah menenangkan mereka dan memerintahkan mereka untuk menuliskan nota perjanjian itu. Ali ditunjuk untuk menulis. Saat ia hendak menulis, "Bismillah" di awal nota kesepakatan itu, Sahal memprotes, "Kami tidak mengetahui siapakah Tuhan kalian. Kalian harus membuang kalimat itu!". Tentu saja hal ini membuat Ali dongkol, lalu berkata "Mustahil bagiku untuk melakukan hal itu".

Kata yang tercetak miring di atas merupakan majas personifikasi, *memancing* yang berarti *salah satu cara untuk mencari ikan*. Namun disini bukan mencari ikan tapi arti sebenarnya adalah menimbulkan atau membuat jadi. Menurut konteks kalimat di atas menerangkan bahwa ada sesuatu yang menimbulkan jadi marah. Sesuatu itu adalah kata "Bismillah" yang tidak boleh ditulis dalam perjanjian Hudaibiyah antara umat muslim dengan kaum kafir di Mekah. Sebelumnya Rasulullah SAW mengikuti keinginan kaum kafir, namun sahabat yang lain tidak menerima perlakuan kaum kafir terhadap Rasulullah SAW karena isi perjanjian itu posisi Islam menjadi kalah. Namun Rasulullah SAW mengajak sahabatnya untuk menerima perjanjian tersebut sebagai bentuk penghormatan dalam membawa misi perdamaian di semenanjung Araab.

Usai sholat Id anak-anak tampak sibuk mengucapkan selamat lebaran. Ketika Rasulullah hendak pulang, beliau melihat seorang bocah bertubuh kurus memakai baju compang-camping, duduk sendirian di dalam satu sudut lapangan sembari *melelehkan* air mata. Rasulullah berjalan menghampiri anak tersebut, dengan penuh kasih sayang mengusap pundaknya dan bertanya, "Mengapa menangis, Nak?".

Kata yang bercetak miring *melelehkan* di atas merupakan majas hiperbola yang berarti tetesan air mata, bukan lelehan lilin atau besi yang sengaja dilebur dengan suhu panas diatas 1000 derajat Celcius. Namun seorang anak yang sedang menangis di saat teman-teman yang lain sedang merayakan lebaran bersama keluarga, kerabat dan temannya. Anak yang berbadan kurus ini sudah lama ditinggal kedua orang tuanya sehingga menjadi yatim piatu. Tidak ada orang yang peduli dengannya, tapi nasib bertemu Rasulullah akan merubahnya menjadi lebih baik.

### 3.3.2 Non Verbal

Pembahasan sub bab ini lebih dominan pada aktivitas ustadz atau ustadzah dan siswa tentang *siroh*. Aktivitas ini berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar baik di dalam atau di luar kelas. Kegiatan yang non bahasa lebih fokus pada aktivitas yang sifatnya teknis, seperti diskusi antar kelompok, bermain drama, menonton film *siroh*, menulis naskah drama, dan masih banyak lainnya.

#### 3.3.2.1 Peran Ustadz atau Ustadzah

Ustadz atau ustadzah mempunyai peran penting dalam mengajarkan *siroh*. Sosok ustadz atau ustadzah sebagai pengajar bukan sekadar mengajarkan *siroh*, namun juga menjadi contoh bagi siswanya. Kualitas akademik ustadz atau ustadzah dalam mengajar menjadi salah satu kriteria, selain itu sertifikat mengajar dari perguruan tinggi, cara mengajar di kelas, pengetahuan tentang isi *siroh*, mengetahui dan memahami karakter siswa. Ustadz atau ustadzah harus memiliki sifat dan kepribadian yang baik, memahami dan mengetahui isi kandungan Al Quran, mampu menghafal beberapa juz, memahami dan bisa menjelaskan tokoh yang akan

diajarkan, mempunyai hubungan baik antar pengajar, dan memberikan perhatian kasih sayang kepada siswa sesuai batasannya.

Ustadz atau ustadzah setiap memulai pelajaran selalu mengajarkan siswa untuk membaca doa sebelum pelajaran dan setelah selesai membaca doa selesai pelajaran. Setiap masuk kelas, mengucapkan salam kemudian siswa menjawabnya, membiasakan infaq rutin setiap hari sesuai kemampuan bersama siswa, tidak menyalahkan dengan keras terhadap siswa yang mempunyai kesalahan dalam belajar atau perbuatan di sekolah, dan menjalin hubungan baik dengan orang tua wali.

### **3.3.2.2 Pemutaran Film Siroh**

Belajar *siroh* tidak harus di dalam kelas dengan mendengarkan penjelasan ustadz atau ustadzah, tapi dapat melalui media film, yakni dengan menonton film. Film yang diputar berisi kisah perjalanan tokoh seperti yang tertulis dalam buku. Film ini diperoleh dari lembaga pendidikan Islam dan pihak swasta yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Setiap film yang akan diputar, terlebih dahulu diseleksi oleh ustadz atau ustadzah bidang studi untuk menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat bagi siswa. Film yang diputar umumnya untuk kelas 7 dan diputar pada awal materi, selanjutnya siswa diajak untuk mendeskripsikan isi film ke dalam tugas sekolah.

### **3.3.2.3 Buku-Buku Bacaan**

Selain menonton film, siswa diajak untuk membaca buku-buku *siroh*, buku ini antara lain berupa buku paket yang direkomendasikan dari sekolah dan buku-buku lain yang berhubungan dengan bidang studi *siroh*. Buku paket yang

disediakan sekolah tidak terlalu banyak, seperti buku *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Shahabat Rasulullah* yang menjadi buku pegangan siswa. Selain buku ini, siswa diajak untuk aktif membaca dan mencari buku-buku lain sebagai sumber referensi bacaan serta mencari situs-situs tentang *siroh* melalui internet. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai keaktifan dan ide kreatif dalam membaca dan mencari sumber bacaan atau informasi *siroh* dengan berbagai cara yang dapat memperkaya wawasan siswa dalam belajar. Ustadz atau ustadzah dalam memberikan tugas kepada siswa, mengarahkan siswa untuk memperbanyak informasi dan data dari berbagai sumber, dengan tujuan siswa lebih pro aktif dalam mengerjakan tugas.

#### **3.3.2.4 Pendalaman Materi Siroh**

Siswa juga melakukan kegiatan diskusi untuk memperdalam *siroh*, diskusi dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas. Tujuan diskusi, agar siswa ikut berperan aktif dalam bidang studi *siroh*, melatih keberanian untuk berpendapat, memperdalam materi *siroh*, mempererat hubungan antar siswa dan membiasakan siswa untuk berbicara, melatih untuk belajar berbicara dan komunikasi, melatih siswa untuk berwacana dan berpikir lebih luas, dan mempermudah ustadz atau ustadzah dalam variasi metode mengajar.

Pada kelas 7 diskusi dilakukan setelah pemutaran film dan setelah ustadz atau ustadzah selesai menyampaikan materi, dengan tujuan untuk mengulang kembali materi yang diberikan. Materi diskusi tentang identitas tokoh, gelar atau penghargaan dan hasil yang pernah dicapai tokoh dalam berdakwah, kejadian atau peristiwa yang terjadi semasa hidupnya, proses masuk Islam, sifat dan bukti dalam

keseharian, dan akhir masa hidupnya. Materi tersebut dilakukan dengan diskusi atau tanya jawab, bagi siswa yang aktif menjawab ustadz atau ustadzah akan memberikan nilai tambahan bagi siswa tersebut, sehingga tidak sedikit siswa yang bersemangat mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari ustadz atau ustadzah dan teman mereka.

Pada kelas 8, diskusi dilakukan setelah presentasi tiap kelompok yang mendapat giliran maju ke depan, untuk menjelaskan tokoh yang dipilih. Tugas ini dikerjakan secara kelompok atau individu, sesuai arahan dari ustadz atau ustadzah.

#### **3.3.2.5 Pementasan Drama**

Materi bermain peran atau drama diberikan pada siswa mulai kelas 8. Bidang studi *siroh* tidak mengajarkan teknik drama, tetapi bentuk *siroh* yang dikerjakan siswa dengan cara bermain peran. Bidang studi bahasa Indonesia yang khusus mengajarkan teknik dan teori drama, siswa sudah mengenal dan mengetahui tentang drama. Sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam bermain peran ini. Bermain peran adalah suatu ketrampilan siswa dalam melatih keberanian di depan umum, berkomunikasi yang baik dengan orang lain, bentuk kesenian yang dipadukan secara Islami, bentuk pengenalan siswa terhadap sifat dan perilaku tokoh, melatih daya imajinasi dan kreativitas siswa, sebagai kegiatan terpuji yang bermanfaat dan melatih untuk bekerjasama antar siswa.

Cara yang dilakukan ustadz atau ustadzah dalam materi ini, yaitu menentukan kelompok dengan acak atau sesuai urutan absen, siswa diberikan pilihan tokoh yang akan dijadikan tema, memberikan waktu kepada siswa untuk

berlatih, menentukan nomer urut kelompok yang akan tampil, dan memberikan nilai kepada kelompok yang tampil dengan baik.

*Siroh*, juga melatih siswa untuk bermain drama secara berkelompok dan ada yang dipentaskan. Salah satunya adalah kisah tentang Isro Mi'roj Nabi Muhammad SAW. Drama ini dikerjakan oleh 5 siswa kelas 8 dengan masing-masing peran. Berikut cuplikan naskah yang diambil dari tugas mereka yang berjudul.

*Isro Mi'roj Nabi Muhammad SAW*

Anggota :

Rinanda Bagus A.P : sebagai narator 2 (menyuarakan Nabi Muhammad)  
 Shofal Iman : sebagai Abu Jahal & Muth'im bin Adi & Abu Bakar Ash Shiddiq r.a  
 M Kamil G.A : sbagai Narator 1  
 Irfan Ma'ruf : sebagai Ummu Hani' & bangsa Quraisy  
 Ramadhan F.H : sebagai Nab'ah & bangsa Quraisy

Narator 1 : Pada suatu malam, Nabi Muhammad SAW bermalam di rumah Ummu Hani', yaitu anak perempuan dari pamannya (Abu Thalib). Pagi-pagi benar sebelum matahari terbit dan sehabis sholat, Nabi duduk bersama Ummu Hani' dan bercakap-cakap...

N Muhammad : "Ya, Ummu Hani', tadi malam saya sholat bersamamu di sini, kemudian setelah itu saya diisro'kan ke Baitilmaqdis (Palestina) dan sekarang saya sudah berada kembali di tempay ini bersamamu. Saya ingin menceritakan perjalanan saya kepada kaum kita (Quraisy) sekarang juga agar mereka mengetahui pula akan nikmat dan kodrat Allah Yang Maha Besar"

Narator 1 : Ummu Hani' adalah orang yang beriman penuh, kuat Islamnya dan tak ragu lagi kebenaran apa saja yang diuraikan Nabi Muhammad SAW. Tetapi dia tahu benar sifat dan tabiat bangsa Quraisy. Sebab itu, dia khawatir kalau cerita ini akan menggoncangkan suasana bangsa Quraisy, mungkin menjadi alasan bagi mereka untuk mendustakan dan tak percaya pada Nabi Muhammad, lalu dia berkata pada Nabi...

Ummu Hani' : "Kuperingatkan kepadamu, ya anak pamanku bahwa jika engkau ceritakan kejadian ini, bangsa Quraisy akan mengingkari kerasulan dan kebenaran engkau. Dari itu kuminta agar kejadian ini janganlah diumumkan kepada mereka".

Cuplikan naskah drama di atas menunjukkan kreativitas siswa dalam membuat drama. Mereka menulis naskah itu bersumber dari Al Quran dan buku *siroh* yang lain. Mereka mempunyai ketrampilan drama karena mendapatkan materi dan latihan dalam pelajaran bahasa Indonesia. Ustadz mereka mengajarkan drama, cerpen, puisi dalam pelajaran bahasa Indonesia, sehingga siswa tidak kesulitan dalam menulis naskah maupun berperan.

Ustadz atau ustadzah mengajarkan *siroh* tidak hanya di dalam kelas, tetapi kadang di luar kelas, bisa di taman atau di halaman sekolah. Tujuan mereka untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan siswa lebih cepat memahami materinya. Game kelompok juga dilakukan sebelum pelajaran mulai, tujuannya untuk melatih gerak motorik dan kecerdasan otak siswa. Umumnya ustadz atau ustadzah ini seorang trainer dari beberapa mata pelajaran, sehingga mereka mengajar lebih mudah dan santai.

Drama yang mereka pentaskan mempunyai pengaruh terhadap siswa. Mereka dapat mengerti peran tokoh-tokoh *siroh* dalam kehidupan nyata. Tokoh yang mereka perankan adalah salah satu cara memahami karakter tokoh dalam *siroh*. Mereka menggunakan gerak tubuh atau mimik, menggambarkan fisik, suara, kostum dan bahasa tubuh. Siswa lain yang menjadi penonton akan memberikan tanggapan tentang tokoh yang diperankan.

#### **3.3.2.6 Bentuk Presentasi Siswa**

Tugas siswa yang lain adalah melakukan presentasi di depan kelas. Tugas ini hanya dilakukan pada kelas 8. Presentasi menggunakan peralatan antara lain, laptop, LCD, plastik mika, dan OHP. Presentasi ini dikerjakan secara berkelompok

empat orang atau lebih. Pada saat presentasi siswa yang maju lebih dahulu akan mendapatkan nilai plus, hal ini untuk memacu siswa untuk lebih aktif dan berani bertanggungjawab pada tugasnya. Kelompok yang sedang presentasi akan diberikan waktu maksimal 15 menit, dilanjutkan tanya jawab sekitar 15 menit dan sisanya akan dijelaskan oleh ustadz atau ustadzah jika ada materi yang kurang lengkap.

Tujuan presentasi ini untuk melatih siswa mandiri dalam belajar dan kreatif mengerjakan tugas, melatih kerjasama mengerjakan tugas dengan siswa lain dalam satu kelompok, melatih untuk memiliki rasa tanggungjawab pada tugas, melatih untuk disiplin dalam waktu yang ditentukan, dan melatih hubungan silaturahmi antar siswa karena tugas dikerjakan di rumah salah satu siswa. Secara tidak langsung apa pun tugas yang diberikan ustadz atau ustadzah bukanlah sebagai beban tetapi mempunyai tujuan mulia dalam membiasakan siswa untuk mengikuti hal-hal yang baik.

Ustadz atau ustadzah dalam memberikan nilai lebih objektif melihat kemampuan dalam hal bahasa yang digunakan baik tulis maupun lisan, materi yang disampaikan, kerapian dan penampilan, kemampuan menguasai materi, dan kemampuan menjawab pertanyaan dari siswa atau kelompok lain.

#### **3.3.2.7 Permainan Dalam Pelajaran Sirih**

Ustadz atau ustadzah sebelum dan setelah materi membiasakan untuk bermain game yang sifatnya membangun kerjasama dan konsentrasi. Bermain game dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Ustadz atau ustadzah sebagian besar adalah seorang trainer pada tiap bidang studinya. Pihak sekolah telah



menyiapkan beberapa pelatihan untuk *up grading* kualitas guru. Diantaranya *Quantum Teaching, Quantum Learning, Manajemen Kelas* dan pelatihan lainnya. Ustadz atau ustadzah mempraktekkan game-game yang diperoleh kepada siswa dalam setiap jam mengajar. Siswa pun merasa senang dengan game-game tersebut karena memacu konsentrasi belajar dan tidak merasa terbebani dengan jam pelajaran mulai pagi sampai sore. Tujuan game ini untuk melatih fisik dan psikis siswa dalam menerima pelajaran materi pelajaran.

### 3.3.2.8 Peran Siswa Terhadap *Siroh*

Siswa yang mendapat materi *siroh* adalah semua yang ada di kelas 7, 8, dan 9. Data yang dikumpulkan melalui siswa berupa diskusi atau tanya jawab dan menyimak tugas-tugas yang telah dikerjakan atau buku-buku bacaan *siroh* yang dimiliki. Siswa dipilih secara acak untuk menyeimbangkan informasi yang di dapat. Menurut mereka, *siroh* adalah pelajaran yang banyak cerita, tugas dan hafalan, sehingga membutuhkan ketekunan dalam memahami tokoh-tokohnya mulai sifat, identitas, proses masuk Islam, prestasi atau keberhasilan semasa hidupnya, dan akhir perjalanan hidupnya. Semua memerlukan ketekunan dalam menghafal.

Dilihat dari sisi manfaatnya, *siroh* sangat bermanfaat dalam mendidik untuk berbudi luhur, jujur, berani, dermawan, taat, berpikir dewasa, dan menghormati orang tua dan orang lain. Apa yang diajarkan di *siroh* sama dengan belajar tentang isi Al Quran. Menurut mereka, perilaku dan kebiasaan di rumah patut mencontoh dari tokoh yang ada di *siroh*.

Pada kondisi sekarang menurut mereka, jarang menemukan pemimpin yang layak seperti Abu Bakar Ash Shiddiq r.a , orang kaya seperti Abdurrahman bin Auf, seorang wanita seperti Khadijah r.a, pemuda seperti Ali bin Abi Thalib r.a , dan orang tua seperti Lukman Hakim. Mereka menyadari bahwa tokoh-tokoh tersebut layak untuk dicontoh dalam perilaku dan sifatnya dalam kondisi saat ini.

### **3.3.2.9 Bentuk Gerakan-Gerakan Motorik**

Melalui gerak tubuh atau mimik dapat dilihat karakter tokoh yang diperankan siswa. Tokoh yang memerankan nilai kedermawanan digambarkan dengan pakaian Arab yang sederhana dan lemah lembut, cara bicaranya sopan dan suara tidak keras, mimiknya berseri-seri dan murah senyum, cara jalannya santai dan tidak tergesa-gesa, serta suka menolong kesulitan orang lain tanpa mengharapkan sesuatu dari orang lain, sehingga siswa yang menonton kagum dengan tokoh yang diperankan dalam drama tersebut. Tokoh ini diperankan sebagai tokoh utama dan tokoh lainnya sebagai tokoh pembantu. Siswa dalam memerankan tokoh di atas menyesuaikan dengan kondisi di masyarakat, orang yang dermawan biasanya tidak suka pamer harta, gaya hidupnya sederhana dan tidak sombong, bicaranya lemah lembut dan mudah bergaul, sehingga orang lain akan menilai positif karakter orang dermawan. Siswa akan memberi tanggapan terhadap tokoh ini dengan rasa simpati dan tertarik pada kepribadiannya, hal ini digambarkan dengan memberikan tepuk tangan setiap tindakan yang dilakukan ketika memberi pertolongan, atau penonton terharu melihat kesederhanaan tokoh utama. Apresiasi siswa dalam menanggapi tokoh bermacam-macam, ada yang sampai meneteskan air mata karena sedih dan terharu melihat alur ceritanya atau melihat tokoh yang

menderita, ada yang bersorak karena melihat kemenangan atau kesuksesan tokoh, dan hanya diam karena mereka menikmati alur cerita dari awal sampai selesai.

Pada kondisi sekarang jarang menemukan orang yang mempunyai nilai kedermawanan seperti di atas, beberapa orang mendermawakan hartanya dengan tujuan tertentu, apalagi ketika saat ini sedang ramainya pemilu, sehingga banyak orang membagi-bagikan bantuan berupa uang dan barang dengan harapan orang lain mau memilih dirinya untuk kepentingan politik tertentu, bukan dilandasi rasa kemanusiaan dan keikhlasan. Hal ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan tujuan dari nilai-nilai ini, disaat masyarakat banyak yang membutuhkan, namun disisi lain banyak orang-orang yang menggunakan hal ini untuk kepentingan mereka sendiri karena dilandasi rasa keterpaksaan untuk tujuan pribadi atau kelompoknya. Sehingga mereka rela berkorban apa saja untuk dan menggunakan cara-cara apapun untuk memenangkan tujuannya, bahkan harta mereka jual semua dan hutang pun tak terhingga jumlahnya. Diantara mereka ada juga yang bertujuan untuk mencari popularitas demi mendapatkan dukungan orang atau pihak-pihak lain. Tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang ini sangat bertolak belakang dengan tujuan nilai kedermawanan, karena niat mereka tidak dilandasi ridlo Allah SWT tetapi untuk tujuan dunia yang tidak kekal.

Pada tokoh ini siswa memerankan nilai ketaatan, mereka menggambarkan dengan pakaian yang sederhana, kemana pun selalu membawa tasbih sambil berdzikir, pakaiannya bersih, wangi dan rapi, wajahnya berseri-seri seakan-akan bercahaya dan murah senyum, selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu dengan seseorang, apa yang dikatakan adalah suatu kejujuran,

suaranya lemah lembut dan sikapnya sopan dengan orang lain. Orang yang bertemu dengannya akan merasa senang dan percaya pada sikapnya. Tipe orang seperti ini akan diberikan kemudahan dalam segala hal, karena banyak teman dan Allah SWT selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Siswa lain yang menonton memberikan apresiasi dengan memberikan tepukan tangan dengan wajah tersenyum sebagai tanda kekaguman terhadap tokoh yang diperankan. Mereka senang melihat tokoh yang seperti itu dan menilai baik sikapnya kepada sesama. Siswa tidak hanya melihat melalui pementasan drama peran tokoh ini, mereka juga melihat film yang diputar dalam kelas. Mereka lebih menyukai film dari pada drama karena ilustrasinya bagus dan menyenangkan.

Pada tokoh yang menggambarkan nilai kepemimpinan, siswa memerankan tokoh yang berwibawa, fisik yang kuat, suaranya keras dan kostum bagus. Tokoh ini digambarkan duduk di kursi tinggi seperti singgasana raja, tapi mereka tidak menggambarkan tokoh yang angkuh dan sombong. Cara mereka menggambarkan tokoh ini karena melihat realita sekarang yang menyerupai kerajaan di Indonesia. Sosok pemimpin seperti Rasulullah SAW tampil dengan kesederhanaan baik harta maupun kehidupan pribadinya. Namun dibalik kesederhanaannya itu terpancar kewibawaan sebagai pemimpin yang dihormati umatnya dan disegani lawan-lawannya. Contoh pemimpin lainnya seperti Umar bin Khattab r.a dan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a .

Film yang diputar pada pelajaran *siroh* bukan hanya sebagai hiburan, tetapi media untuk memberikan pendidikan kepada siswa. Film ini menceritakan kisah perjalanan tokoh dalam perjalanan hidupnya dalam memperdalam ajaran Islam dan

menyebarkan kepada umat pada saat itu. Media film sebagai salah satu media pendidikan banyak berpengaruh pada siswa dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman *siroh* dengan media film efektif dan edukatif. Namun, jika film-film yang sekarang diputar di stasiun televisi banyak berpengaruh negatif pada anak, sehingga orang tua harus mendampingi.

Siswa dapat mengetahui bagaimana sikap dan sifat tokoh yang mempunyai nilai kedermawanan, ketaatan, keberanian, kepemimpinan dan kesederhanaan. Selain itu siswa dapat memerankan tokoh yang tercela atau peran antagonis yang menghalang-halangi tokoh Islam dalam menyebarkan atau menegakkan ajaran Allah SWT ini. Peran yang mereka bawa diilhami dari gambaran tokoh dalam cerita atau di imajinasi dengan tokoh lain. Daya imajinasi mereka melihat watak tokoh dibandingkan dengan tokoh lain yang mirip, seperti tokoh tikus yang di imajinasi dengan korupsi, mak lampir yang di imajinasi dengan iblis, tokoh wayang seperti gatutkaca yang di imajinasi dengan pahlawan.

#### **3.3.2.10 Media atau Sarana Pendukung**

Ustadz atau ustadzah dalam mengajarkan *siroh* menggunakan sarana pendukung sebagai alat bantu. Media yang digunakan berupa media elektronik dan media latih. Media elektronik adalah peralatan yang berkaitan dengan bahan elektronik, seperti laptop, televisi, *VCD player*, *LCD*, dan *OHP*. Media latih adalah peralatan yang berkaitan dengan tujuan melatih siswa untuk mempermudah belajar *siroh*, seperti tali, balon, kain, kertas dan bola. Media pengajaran yang paling sering digunakan adalah laptop untuk membuka file dan mengetik, papan tulis untuk menjelaskan siswa tentang materi *siroh*, *LCD* untuk membantu siswa dalam

presentasi di depan kelas dengan file di laptop, *OHP* untuk membantu siswa dalam presentasi di depan kelas dengan plastik mika, keping *VCD* film yang berisi film *siroh*, televisi lengkap dengan media player untuk pemutaran film, dan perlengkapan game indoor atau outdoor.

### 3.3.3 Contoh Kisah Teladan

Salah satu cerita yang dapat diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari tercantum pada kisah-kisah berikut ini.

#### 3.3.3.1 Muadz bin Jabal

Muadz bin Jabal mendapatkan gelar sebagai cendekiawan muslim yang paling tahu mana yang halal dan mana yang haram. Berikut ini kutipan dari cerita Muadz bin Jabal dalam salah satu buku *siroh* berjudul Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah.

Tatkala Rasulullah mengambil bai'at dari orang-orang Anshar pada perjanjian *'Aqabah* yang kedua, diantara para utusan yang terdiri atas 70 orang itu terdapat seorang anak muda dengan wajah berseri, pandangan menarik dan gigi putih berkilat serta memikat perhatian dengan sikap dan ketenangannya. Dan jika bicara maka orang yang melihat akan tambah terpesona karenanya...! Nah, itulah dia Mu'adz bin Jabal r.a...

Secara fisik, dia adalah sosok pemuda berpengetahuan luas yang menjaga kebersihan badan, wajahnya berseri dan tampan serta cara bicara dan sikapnya menarik perhatian lawan bicarannya, seperti cerita di atas. Rasulullah menyukai sahabat yang mempunyai fisik yang sempurna, hingga Mu'adz menjadi salah satu utusan dari orang-orang *Anshar* yang dikirim pada perjanjian *'Aqabah* yang kedua. Golongan *Anshar* adalah umat Islam yang telah lama tinggal di Madinah dan menjadi penduduk asli kota itu, sedangkan perjanjian *'Aqabah* adalah perjanjian

antara umat muslim dengan suku *Quraisy*, suku terbesar dan terpengaruh di kota suci Mekkah dalam membagi wilayah kekuasaan.

Dan kalau begitu, maka ia adalah seorang tokoh dari kalangan Anshar yang ikut bai'at pada perjanjian 'Aqabah kedua, hingga termasuk *Assabiqunal Awwalun*, golongan yang pertama masuk Islam. Dan orang yang lebih masuk Islam dengan keimanan serta keyakinannya seperti demikian, mustahil tidak akan turut bersama Rasulullah dalam setiap perjuangan. Maka demikianlah halnya Mu'adz....

Tetapi kelebihan yang paling menonjol dan keistimewaannya yang paling utama ialah fiqih atau keahliannya dalam soal hukum. Keahliannya dalam fiqih dan ilmu pengetahuan ini mencapai taraf yang menyebabkannya berhak menerima pujian dari Rasulullah.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa sahabat ini mempunyai kelebihan di bidang fiqih, dan hukum sekaligus salah satu *Assabiqunal Awwalun* yaitu golongan yang pertama masuk Islam, diantaranya ada dari golongan pemuda Ali bin Abi Thalib r.a , Siti Khadijah istri Rasulullah SAW, golongan pedagang Abu Bakar Ash Shiddiq r.a , sehingga Mu'adz mendapatkan kepercayaan dan pujian Rasulullah SAW. Pujian ini diberikan kepada sahabat yang memiliki keimanan yang kuat, kepribadian yang shalih dan ilmu pengetahuan yang luas. Sebagai pemimpin, Rasulullah SAW lebih mempercayai sahabat dengan kriteria seperti Mu'adz bin Jabal, selain itu ada 60 sahabat yang mendapat gelar khusus karena prestasi dan keunggulan tersendiri. Kedermawanan Mu'adz membantu sahabat lainnya tertulis dalam kisahnya sebagai berikut.

Mu'adz adalah seorang yang murah tangan, lapang hati dan tinggi budi. Tidak suatu pun yang diminta kepadanya, kecuali akan diberinya secara berlimpah dan dengan hati yang ikhlas. Sungguh kemurahan Mu'adz telah menghabiskan semua hartanya.

Kutipan *siroh* di atas mengandung hikmah yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan moral generasi muda. Diantaranya, *pertama* pemuda itu harus

mempunyai fisik yang bersih, tampan dan sopan agar berwibawa di depan orang lain yang diajak bicara. *Kedua* pemuda itu harus mempunyai keimanan kuat, ibadah yang tekun, dapat dipercaya dan berpengetahuan luas atau mempunyai ilmu pengetahuan, sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri atau orang lain. *Ketiga* pemuda itu harus mempunyai jiwa sosial terhadap masyarakat di sekitarnya, atau ringan tangan dalam membantu sesama saudaranya, kelak orang lain akan membalas jasa yang telah kita lakukan.

### 3.3.3.2 Ashabul Kahfi

Kutipan cerita lain bersumber dari Al Quran, yaitu kisah kelompok pemuda yang berlindung di sebuah gua karena kekejaman penguasa pada saat itu dan diabadikan dalam surat ke 18 Al Kahfi ayat 18.

وَحَسَبْتُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۚ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ  
ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَمْتُ مِنْهُمُ فِرَاقًا ۚ وَلَمَلَمْتُ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

*Artinya : Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.*

Ashabul Kahfi adalah para pemuda yang diberi taufik dan ilham oleh Allah SWT sehingga mereka beriman dan mengenal Rabb mereka. Mereka mengingkari keyakinan yang dianut oleh masyarakat yang menyembah berhala. Mereka hidup di tengah-tengah bangsanya sembari tetap menampakkan keimanan mereka ketika berkumpul sesama mereka. Sekaligus karena khawatir akan gangguan masyarakatnya.

Dalam surat *Al Kahfi* ayat 14 Allah SWT berfirman.



وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ  
إِلَهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٥﴾

*Artinya : Dan kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri[875], lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya kami kalau demikian Telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".*

*[875] Maksudnya: berdiri di hadapan raja Dikyanus (Decius) yang zalim dan menyombongkan diri.*

Pada ayat ke 15 Allah SWT berfirman.

هَتُولَاءِ قَوْمًا أَخَذُوا مِن دُونِهِ ءِالِهَةً لَّوَلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ مِّمَّنْ أَظْلَمُ  
مِمَّنْ أَفْتَرَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٦﴾

*Artinya : Kaum kami Ini Telah menjadikan selain dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?*

Menurut arti bahasa *Ashabul* adalah kelompok dan *Kahfi* adalah gua, sehingga Al Kahfi adalah segolongan pemuda yang berlindung di dalam gua untuk menghindari kejaran tentara yang dholim dalam mempertahankan keyakinan dan keimanannya kepada Allah SWT. Kutipan di atas merupakan awal terjadinya cerita, tempat kejadiannya, jumlah pemuda dan tahunnya dalam beberapa versi menyebutkan berbeda. Namun perbedaan ini tidak mempengaruhi esensi cerita. Cerita ini tentang pemuda yang mempertahankan keimanannya dan kepercayaannya kepada Allah SWT ditengah masyarakat dan penguasa yang menyembah berhala. Mereka sadar dan mengetahui bahwa menyembah berhala adalah dosa besar dan dilarang oleh Allah SWT, seperti yang tercantum pada surat

**Al Kahfi ayat 14. Pemuda ini memiliki keyakinan kuat bahwa Allah SWT adalah tuhan langit dan bumi dan tidak ada yang menggantikannya. Ayat berikutnya memperjelas pernyataan tentang alasan mereka menyembah Allah SWT. Mereka dengan berani untuk mempertahankan keyakinannya meskipun ditentang oleh orang-orang saat itu.**

Hikmah yang diambil dari kutipan di atas bahwa, keyakinan kepada Allah SWT harus dipegang erat meskipun banyak halangan dan cobaan di dalamnya. Sebagai pemuda yang beriman, hanya Allah SWT yang harus disembah, tidak ada sesembahan selain Dia Allah Yang Maha Esa. Setiap pemuda harus yakin bahwa Allah SWT akan memberikan hidayah dan ilham kepada mereka yang berpegang kuat atas keimanannya kepada Allah SWT dan pasti akan ada pertolongan baginya. Cerita di atas akan bersambung dengan kutipan berikut ini.

Mengetahui hal itu maka pemuda itu sadar dan tidak menampakkan kepada kaumnya dan berdoa kepada Allah SWT agar dimudahkan urusan mereka. Seperti yang tercantum dalam *Al Kahfi ayat 10*.

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا



*Artinya : (Ingallah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)."*

Mereka pun menyelamatkan diri ke sebuah gua yang telah Allah SWT mudahkan bagi mereka. Gua itu cukup luas dengan pintu menghadap ke utara sehingga sinar matahari tidak langsung masuk ke dalamnya. Kemudian mereka tertidur dengan perlindungan dan pengawasan Allah SWT selama 309 tahun. Allah SWT buatkan mereka pagar berupa rasa takut meskipun mereka sangat dekat dengan kota tempat tinggal mereka. Allah SWT sendiri yang menjaga mereka selama di dalam gua.

Kutipan di atas menjelaskan, *pertama* bahwa keimanan para pemuda ini tidak akan goyah meskipun orang-orang banyak yang menentang dan memusuhinya. Mereka percaya Allah SWT pasti akan memberikan kemudahan dan keselamatan, hingga akhirnya mereka diisamatkan. Allah SWT telah membuktikan akan menolong dan memudahkan hamba-Nya yang beriman dan bertaqwa dari segala kesulitan yang dihadapi. Salah satu contohnya adalah Ashabul Kahfi yang selamat di dalam gua dengan ditidurkan selama 309 tahun.

Hikmah yang *kedua*, bahwa setiap muslim harus meyakini agama Islam dengan sepenuh hati dan berusaha untuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Allah SWT telah meridloi agama Islam yang akan membawa umatnya ke jalan yang benar.

Cerita *siroh* di atas menceritakan beberapa sifat teladan pada setiap tokohnya. Nilai-nilai teladan itu diajarkan kepada siswa dalam beberapa cara, baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Cara menanamkan nilai yang dilakukan di sekolah dengan cara mengajarkan *siroh* di dalam kelas, memberi tugas individu atau kelompok, mencari kliping di media atau buku, sedangkan di rumah dengan melaksanakan kebiasaan di rumah sesuai yang diajarkan dan dibantu kedua orang tua mereka dalam satu bulan, di masyarakat siswa mengamati perilaku dan kebiasaan warga atau melakukan kegiatan langsung dengan koordinasi pihak sekolah.

Secara langsung cara yang dilakukan tadi mempunyai dampak positif dalam mempengaruhi perkembangan perilaku remaja, harapannya dapat merubah kebiasaan yang kurang baik. Salah satu contoh tentang cerita Nabi Nuh AS yang

berdakwah dan mendapat tantangan dari umat atau keluarganya, menjadi salah satu pedoman yang dilaksanakan, karena mengandung beberapa nilai-nilai kesabaran, kepahlawanan dan ketaatan. Contoh tentang cerita Isro Mi'roj yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menerima wahyu yang jauh dari nalar manusia, menjadi bukti kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Sebagian cerita tadi diambil dari dalam Al Quran dan diyakini kebenarannya.

Sebagai bahan evaluasi, siswa yang melaksanakan tugas di atas akan mendapatkan nilai tugas sebagai bahan pertimbangan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Secara tidak langsung nilai tugas ini akan menjadi bahan masukan terhadap kepribadian siswa, selain penilaian lainnya. *Siroh*, tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat seperti yang tercantum di atas. *Siroh*, mengajarkan siswa untuk gemar membaca, karena ceritanya menarik dan isinya menyenangkan dengan beberapa gambar di dalamnya. Hal ini terbukti dengan ramainya kunjungan siswa ke perpustakaan yang menyediakan buku-buku *siroh*. Siswa juga menyukai menonton film *siroh*, yang di dalamnya menceritakan tokoh-tokoh Islam dalam menyebarkan ajaran yang dikemas dalam film dokumenter dan kualitasnya dapat dipertanggungjawabkan karena dipesan melalui agen resmi, dan didukung media yang lain, seakan-akan siswa melihat film di dalam bioskop.

Nilai keteladanan di atas yang diajarkan kepada siswa sesuai RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas 7, 8 dan 9. Berdasarkan standar kompetensi *siroh* kelas 8 semester I siswa diharapkan dapat meneladani kehidupan dan kepribadian sahabat Rasulullah dan tujuannya agar siswa dapat mengambil hikmah dari

kehidupan dan kepribadian, memahami dan meneladani kehidupan, dan menjelaskan kepribadian salah satu sahabat. Ustadz atau ustadzah menggunakan RPP sebagai pedoman kurikulum dalam mengajar *siroh* pada setiap semester dan jenjang kelas. RPP ini menjadi bagian terpenting dalam mengajarkan *siroh*, sehingga tujuan dan hasil yang ingin dicapai ustadz atau ustadzah dapat berhasil dengan tahap-tahap kurikulum dan sistem pengajaran yang akurat.

### **3.4 Pesan Moral**

Nilai-nilai yang ada dalam *siroh* mengandung pesan yang bermanfaat bagi siswa. Pesan ini bertujuan untuk mengajarkan pendidikan moral dan kepribadian siswa dalam pergaulan di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Pesan moral ini diantaranya, siswa dapat meneladani kisah dari golongan nabi dan rasul yang berdakwah kepada umatnya dalam menyebarkan ajaran Islam, meskipun menghadapi banyak cobaan dan rintangan di lapangan. Nabi dan rasul yang berdakwah ini diantaranya adalah Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, Nabi Ibrahim AS dan nabi yang lainnya. Siswa juga meneladani kisah dari golongan sahabat yang mengikuti dan mendampingi dakwah Rasulullah SAW meskipun mendapatkan cobaan dan rintangan dari orang-orang yang menolak ajaran Islam. Sahabat ini diantaranya, Abu Bakar Ash Shiddiq r.a , Umar bin Khattab r.a , Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib r.a dan sahabat yang lainnya. Siswa juga meneladani kisah yang diambil dari Al Quran, diantaranya kisah pemuda yang dikenal dengan Ashabul Kahfi, Isro' Mi'roj yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Musa yang dikejar pasukan Firaun di sungai Nil, kisah Nabi Nuh AS yang membuat kapal, dan kisah lainnya dalam Al Quran. Siswa bisa meneladani tokoh-tokoh Islam dalam

dunia ilmu pengetahuan diantaranya, Harun Yahya, Ibnu Rusydi, Al Biruni, dan Al Khazini yang menjadi tokoh penting dalam peradaban ilmu pengetahuan pada zamannya serta tokoh-tokoh Islam terkemuka lainnya.

Beberapa golongan di atas mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi siswa dalam berbagai aspek, mulai pendidikan, psikologi, keluarga, pergaulan dan keremajaan. Kelompok tokoh di atas ikut memacu semangat siswa dalam mengejar berprestasi, karena melihat kemampuan mereka sangat besar dalam zaman yang berbeda dengan beberapa keterbatasan hidup, sedangkan siswa saat ini hidup pada zaman modern dengan fasilitas yang lengkap dan canggih tapi masih belum menunjukkan kemampuan seperti tokoh di atas, maka disaat inilah waktu yang tepat untuk berlomba dalam meningkatkan prestasi yang tinggi dan berpegang teguh pada agama Islam. *Siroh*, bukan hanya sebuah cerita nyata tetapi sebuah kisah yang sangat istimewa dan bermanfaat meskipun sudah beberapa ribu tahun yang lalu. Isi ceritanya sesuai dengan perkembangan zaman, bermanfaat untuk semua usia dan golongan, tidak hanya siswa tetapi masyarakat yang membacanya. Pelajaran *siroh* mempunyai nilai sejarah yang tinggi dilahirkan oleh orang-orang yang mempunyai derajat tinggi dengan berbagai rintangan yang dihadapi dan semangat yang tidak menyerah, hanya Allah SWT tempat untuk berlindung tidak ada kekuatan yang mampu menandingi-Nya.

Terhadap tokoh yang tercela atau tokoh yang berperilaku menentang ajaran Islam, siswa juga harus mengetahui tokoh tersebut dengan harapan dapat membedakan antara yang baik dan buruk, sehingga siswa dapat mengambil hikmah dari keteladanan tokoh tersebut. Ustadz dan ustadzah tidak sekedar menunjukkan

tokoh tercela tapi sekaligus menjelaskan pengaruh perilaku dan nilai-nilai itu dalam kehidupan saat ini dengan membandingkan contoh-contoh di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Hal ini perlu dipahami ke siswa mengingat semakin banyak masalah-masalah remaja yang berbuat negatif. Remaja sekarang sudah banyak pemakaian obat-obat terlarang, seks bebas, pencurian, tawuran remaja dan masih banyak lainnya. Peran orang tua dan ustadz atau ustadzah sebagai pendamping anak harus memberikan pembinaan dan pendidikan moral tidak melakukan penyimpangan terhadap norma agama, sopan santun dan adat di masyarakat. Pelajaran *siroh* sebagai media dalam mendidik siswa sangat bermanfaat dan mempunyai pengaruh besar dalam merubah perilaku siswa ke arah yang baik.

Siswa dalam menerima pelajaran *siroh* bukan hanya sebagai pelajaran biasa tetapi dapat menambah pengetahuan pada kehidupannya dan memperkuat kepekaan mereka pada masalah-masalah yang terjadi pada saat ini. Semoga dengan adanya pelajaran *siroh*, siswa mendapatkan pengetahuan tentang perilaku yang terpuji untuk diterapkan dalam kehidupannya dan perilaku tercela untuk di jauhi agar keharmonisan dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.

**BAB IV  
PENUTUP**